

Fajar Sejarah Binamu dan Bangkala

Ian Caldwell dan Wayne A. Bougas

PENDAHULUAN

Esai ini menyelidiki asal-usul dan perkembangan kerajaan berpenutur Makassar, Bangkala dan Binamu, pada kisaran tahun 1300 hingga 1600. Binamu dan Bangkala adalah kerajaan kecil di sudut baratdaya provinsi Sulawesi Selatan, antara Takalar dan Bantaeng. Gabungan dari wilayah dua kerajaan ini kini menjadi Kabupaten Jeneponto (Foto 1).¹

Jeneponto merupakan salah satu daerah termiskin di Sulawesi Selatan dan mengalami musim kering yang panjang, sejak April hingga November (Whitten dkk. 1987:21). Hasilnya, meski sebagian besar lahannya subur, padi hanya dapat tumbuh sejak Desember hingga Maret, ketika angin muson barat membawa hujan ke wilayah itu. Rakyat Jeneponto kebanyakan adalah petani kecil, meskipun di sebagian daerah pesisir berlangsung aktifitas tambak, pembuatan garam dan nelayan. Selama musim kemarau, banyak pemuda bekerja musiman sebagai pengemudi becak di Makassar.²

Hanya sedikit yang diketahui tentang sejarah Bangkala maupun Binamu, keduanya belum tersentuh survai arkeologi yang layak. Kendati demikian, kita dapat merekonstruksi sebagian asal-usul dan perkembangan kedua daerah ini dari empat sumber: 1) *lontara'* (teks, B., M.)³ tertulis (kini dalam bentuk kertas) dalam aksara asli menggunakan bahasa Bugis dan Makassar, 2) kunjungan penulis ke tempat-tempat yang namanya tertera dalam teks-teks *lontara'*, 3) tradisi lisan masa kini di Jeneponto, dan 4) informasi dari penjarah kuburan yang memburu keramik-keramik Tiongkok dan Asia Tenggara yang dikuburkan bersama dengan jenazah di makam-makam pra-Islam.⁴

Dari bukti yang diperlihatkan sumber-sumber tersebut, kita dapat menarik kesimpulan bahwa pada abad ke 14, permukiman pertanian yang tersebar di lembah-lembah empat sungai utama Jeneponto—dari barat ke timur,

¹ Penelitian ini didanai oleh *British Academy Southeast Asia Committee*. Penulis menyampaikan terima kasih kepada Dr. David Bulbeck, Prof. Campbell Macknight dan Drs. Horst Liebner atas komentar mereka yang sangat membantu terhadap naskah awal tulisan ini.

² Sensus tahun 1974 memperlihatkan populasi yang terbagi hampir sama antara Binamu (47.348) dan Bangkala (42.173) (Makkulasse 1984:4). Populasi saat ini mungkin sudah berlipat ganda.

³ Dalam tulisan ini, B. adalah singkatan untuk Bugis, M. untuk Makasar. Nama-nama dalam tulisan ini dieja dalam bentuk fonetis kecuali Jeneponto, seharusnya Jene'ponto.

⁴ Praktik pemakaman dengan orientasi timur-barat bersama barang keramik diperkenalkan pada abad 14 (Bulbeck 1992:449). Ketika Makassar memeluk Islam pada awal 1600an, praktik ini digantikan dengan pemakaman berorientasi utara-selatan tanpa benda pengiring.

Topa, Allu, Tamanroya dan Jeneponto—telah menyatu untuk membentuk unit-unit pemerintahan kecil (*polity*). Berdirinya unit-unit pemerintahan ini berkaitan dengan menyebarnya pertanian padi basah secara terorganisir dan terintensifikasi, sebuah kaitan yang juga terlihat di banyak dataran rendah Sulawesi Selatan pada abad ke 14 (Macknight 1983; Caldwell 1988). Pada abad ke 15, unit pemerintahan yang berpusat di Sungai Topa dan Allu telah bersatu membentuk Kerajaan Bangkala, dan unit pemerintahan yang terkonsentrasi di Sungai Tamanroya dan Jeneponto bergabung menjadi Kerajaan Binamu.

Tinjauan Sejarah

Sejak awal, Jeneponto bersentuhan dengan rute perdagangan antar-pulau yang melewati pantai selatan Sulawesi selama, dan sebelum, milenium pertama (Reid 1983:123-4; Pelras 1996:26). Bukti perdagangan ini (mungkin kebanyakan dengan Jawa Timur tetapi kemungkinan juga dengan Filipina) ditemukan di sepanjang pantai selatan. Sebuah gendang Dong Son berbahan perunggu berusia 2000 tahun ditemukan dari penggalian di Selayar pada sekitar abad 17 (Reid 1990a:101) dan tiga buah patung Buddha dari perunggu, yang melihat gayanya berasal dari abad ke 7 atau 8 Masehi, ditemukan di Bantaeng pada awal abad 20 (Scheurleer dan Klokke 1988:111-3). Dua patung kecil anjing berbahan perunggu, ditemukan kira-kira 50 kilometer di selatan Makassar, diketahui berasal dari sekitar tahun 155 SM-330 M dan 230 SM-580 M berdasarkan uji karbon di bagian tengah kedua benda ini (Glover 1997:218-9). Sejumlah 21 manik-manik bersudut delapan dari bahan *carnelian*, yang ditemukan dalam satu tempat, kemungkinan berasal dari akhir milenium pertama, juga ditemukan dalam penggalian di Bantaeng pada tahun 1998 (Fadillah 1999:28; Bulbeck and Fadillah 2000:47).⁵ Apa yang dipertukarkan dengan barang-barang mewah ini tidak diketahui: kemungkinannya antara lain, barang-barang kebutuhan kapal, penggunaan pelabuhan yang terlindung, produk-produk hutan dan emas dari dataran tinggi di pedalaman baratdaya dan tengah Pulau Sulawesi, dan rempah-rempah yang dipindahkapalkan dari Maluku.

Sifat temuan-temuan ini, yang bersebar dan beragam, menunjukkan bahwa pola perdagangan selama milenium pertama Masehi berukuran kecil dan sporadis, sebuah pola yang sesuai dengan kurangnya bukti organisasi politik yang rumit di Jeneponto pada masa itu. Cerita-cerita tentang asal-muasal kerajaan-kerajaan Sulawesi Selatan pada kronik-kronik Bugis dan Makassar

⁵ Fadillah 1999:28; Bulbeck dan Fadillah 2000:47. Pelras (1996:26) menyebut penemuan di Ara, Kabupaten Bulukumba, atas banyak biji kaca yang berasal dari India 'menunjukkan keberadaan perdagangan maritim di sana sejak tahun 300-100 SM' tetapi tidak memberi rujukan. Bulbeck dan Fadillah (2000: ck. 1) menggambarkan sebuah biji kaca berwarna biru muda yang ditemukan Van Heekeren (1972:110) di situs gua di Ara.

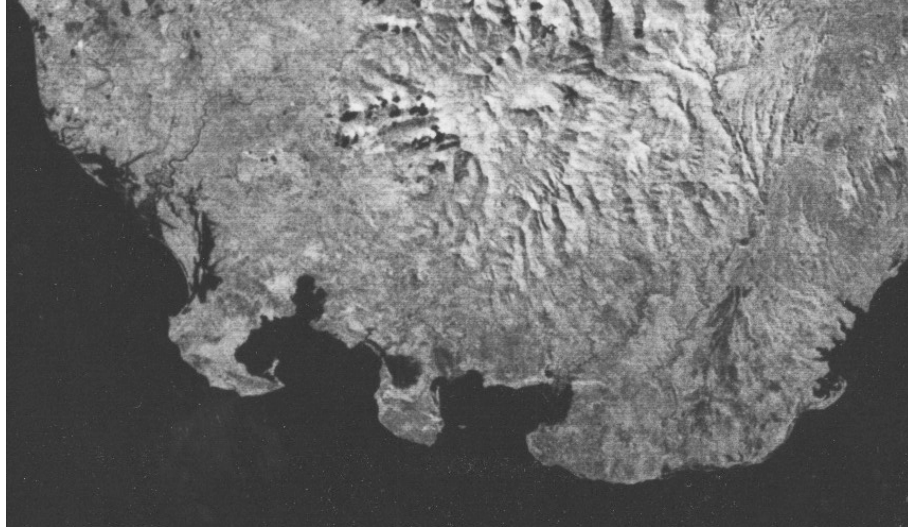


Foto 1. Pantai Selatan (Landsat)

menandakan bahwa sebelum munculnya kerajaan setelah 1300, entitas politik yang terbesar di Sulawesi Selatan adalah *chiefdom* (*wanua*, B.; *banoa*, *banua*, M.), yang paling banyak berjumlah beberapa ribu orang dan biasanya hanya beberapa ratus jiwa.

Banua yang lebih rumit atau kerajaan-kerajaan kecil, dengan pusat-pusat yang berjumlah lebih dari satu dan berlapis-lapis, mulai terbentuk di lembah-lembah di hilir Sungai Jeneponto setelah kurun 1300. Kemunculan kerajaan-kerajaan kecil ini berkaitan dengan perluasan dan intensifikasi pertanian padi basah di sepanjang dataran lembah, dirangsang oleh tumbuhnya ketersediaan barang dagangan yang dapat ditukar dengan surplus beras. Yang paling menonjol adalah kapas India, keramik Tiongkok dan Asia Tenggara dan barang-barang perunggu dari Jawa.⁶ Pada tahap awal perkembangan kerajaan kecil yang terletak di lembah sungai, mereka masing-masing berdiri sendiri kemudian bergabung membentuk Kerajaan Binamu dan Bangkala.

Pemujaan terorganisir terhadap leluhur dewa dari keluarga penguasa menyuntikkan ideologi religius dan politis yang menyokong posisi raja dan hierarki sosial pada kerajaan baru itu. Masyarakat Jeneponto kini mengisahkan bagaimana keluarga penguasa Binamu dan Bangkala diawali oleh *tumanurung* (mahluk yang turun dari langit berjenis kelamin pria atau wanita, M.) yang dipilih sebagai penguasa dan menikah dengan kalangan elit lokal. Setelah membentuk institusi jabatan untuk penguasa (*pakkaraengang*, M.), *tumanurung* lenyap secara misterius, meninggalkan keturunannya untuk memegang kuasa. Penguasa dan komunitas ini turun-temurun melakukan pemujaan terhadap

⁶ Kotilainen (1992:49) menunjukkan sejumlah barang impor serupa yang ditemukan di Sulawesi bagian tengah.

tumanurung yang telah raib melalui *kalompoang* (benda pusaka keramat, M) yang dia tinggalkan. Sebagian *kalompoang* kini dapat dilihat di Jeneponto.

Sumber-sumber

Tulisan berkembang di Sulawesi Selatan pada abad 14, utamanya berlandaskan pada model dari Sumatera Selatan (Caldwell 1988:171). Sejak abad 18, satu jenis aksara telah digunakan untuk menulis pada bahasa Bugis dan Makassar. *Lontara'* yang masih bertahan hingga kini yang memuat tradisi lisan tentang Binamu dan Bangkala, tertulis di atas kertas menggunakan aksara *lontara'* dalam bahasa Bugis dan Makassar. Kebanyakan dari *lontara'* ini ditulis pada abad 19 atau 20, berdasarkan naskah lebih tua yang sudah punah. Naskah-naskah *lontara'* ini antara lain memuat asal-muasal kerajaan yang termitoskan, silsilah raja-raja, daftar daerah bawahan dan domain, perjanjian dan beberapa catatan harian pribadi (Cense 1951, 1966; Macknight 1984).

Kini, *lontara'* sulit ditemukan di Jeneponto; orang-orang mengklaim bahwa sebagian besar naskah dihancurkan selama pemberontakan Kahar Muzakkar pada 1950an hingga awal 1960an. Kelangkaan naskah ini tercermin pada fakta bahwa di antara sekitar 4000 naskah yang dijadikan mikrofilm di sepanjang dekade 1990an oleh Badan Arsip Nasional Makassar, hanya tiga yang diidentifikasi lewat katalog (belum terbit) berasal dari Jeneponto.⁷ Tradisi historis mengenai Binamu dan Bangkala dapat ditemukan pada naskah mikrofilm berbahasa Bugis dan Makassar dari kabupaten lain yang tersimpan pada Badan Arsip ini. Mencari naskah-naskah ini tanpa indeks yang merinci isi naskah merupakan pekerjaan yang cukup lambat.⁸

Tradisi lisan yang masih hidup hingga kini juga dapat digunakan untuk mempelajari masa lalu Jeneponto (bandingkan, Vansina 1995). Para informan di Jeneponto sering mengklaim bahwa tradisi lisan ini dituliskan pada *lontara'* yang telah dihancurkan. Klaim ini sependapat dengan dekatnya hubungan antara naskah tulis dan lisan, yang dianalisis oleh Pelras (1979), tetapi juga dapat mencerminkan sebuah kehendak untuk menampilkan aura keaslian ketika menuturkan tradisi lisan seperti ini kepada peneliti asing.⁹

⁷ Ketiga naskah ini berisi perihal keagamaan.

⁸ Cummings (1999,2000) menggunakan *lontara'* Makassar dalam tulisannya tentang politik Sulawesi Selatan abad 17; datanya mengenai Binamu dan Bangkala akan dibahas di bawah. Dia juga telah menerbitkan buku tentang tradisi tulis Makassar di mana dia menetapkan bahwa masa penulisan kronik (*patturiolong*) adalah abad 16 dan menganggap terdapat kandungan kekuatan magis dan jimat baik pada tindak penulisan maupun teks itu sendiri (Cummings 2002). Kami percaya bahwa mayoritas teks tertulis Bugis dan Makassar dituliskan pada abad 18, ketika kertas sudah luas tersedia, dan sifat keramat dan simbolik yang kadang disematkan kepada *lontara'* berasal dari masa moderen.

⁹ Pelras (1979) memperlihatkan bagaimana sebuah teks atau tradisi lisan dapat bergerak, nyaris tanpa kesulitan, bolak-balik antara lisan dan tulisan. Karena itu, cukup logis jika kita menganggap

Di luar kerusakan besar yang mereka lakukan terhadap situs-situs arkeologis potensial, penjarah kuburan Jeneponto dapat menjadi sumber informasi yang berguna. Para penjarah ini, yang kerap berjumlah hingga ratusan orang, secara sistematis telah menjarah situs-situs kuburan pra-Islam di Jeneponto untuk mencari barang yang dikubur bersama jenazah antara abad 14 dan awal abad 17. Penjarahan kuburan pra-Islam bukanlah fenomena baru, melainkan telah dilaporkan terjadi pada abad 17 (Gervaise 1701:120). Penggalian liar yang berkesinambungan dan sistematis dimulai pada tahun 1936 dan mencapai puncaknya sekitar tahun 1970 (Ito dan Kamakura 1941; Hadimuljono dan Macknight 1983). Para penjarah umumnya memburu keramik Tionghoa, Vietnam dan Thailand yang diimpor ke Sulawesi Selatan dalam jumlah yang semakin meningkat setelah tahun 1200.¹⁰

Seluruh permukiman di Jeneponto yang disebutkan dalam tulisan ini telah dikunjungi penulis antara 1995 dan 2001; Stephen Druce juga melakukan survei terhadap wilayah ini pada 1997 (Caldwell dan Druce 1998). Permukiman dipilih berdasarkan informasi yang terdapat di dalam karya naskah Daftar Bawahan (*palili'* atau *akkarungan*, B.) dan *Domain* (wilayah-wilayah di dalam *palili'* yang dikepalai oleh Matoa) di Kerajaan Binamu dan Bangkala, dan informasi yang diperoleh dari para penjarah kuburan, serta dari tradisi lisan. Sebuah seri peta moderen berskala 1:50.000 yang diterbitkan Badan Koordinasi Surat Tanah Nasional (Bakosurtanal, tanpa halaman) digunakan, dikombinasikan dengan penggunaan GPS genggam untuk mencari lokasi di banyak tempat yang disebutkan dalam tulisan ini. Foto satelit *Landsat* beresolusi rendah berwarna hitam putih di bagian pantai selatan juga digunakan sebagai rujukan.

KERAJAAN BINAMU

Kita mulai pada kerajaan yang secara historis lebih penting, Kerajaan Binamu, atau Turatea, yang melingkupi belahan timur Jeneponto.¹¹ Di Binamu mengalir

teks tertulis Bugis dan Makassar sebagai tradisi lisan yang tercatat dalam bentuk tulisan, karena tradisi lisan berjumlah lebih banyak, khususnya dalam bentuk potensial (tradisi lisan yang diketahui namun belum dituturkan).

¹⁰ Penjarahan berlanjut hingga kini di Jeneponto dan tempat lainnya di pantai selatan pada skala yang jauh lebih kecil. Meningkatnya kondisi ekonomi telah menyediakan pekerjaan yang lebih baik, dan undang-undang yang melindungi situs-situs kuno telah diperkuat dan lebih diperketat. Banyak situs yang telah dilucuti dengan begitu teliti sehingga hanya sedikit yang tersisa. Nama-nama penggagas penjarahan ini sangat terkenal di Jeneponto dan merupakan warga terhormat di komunitas mereka.

¹¹ Turatea adalah nama yang lebih tua. Catatan Andaya (1981) mengenai abad 17 yang berdasar kepada sumber Belanda sezaman dan sumber Bugis sedikit lebih belakangan punya 11 indeks untuk Turatea dan tiga untuk Binamu. Sebuah tradisi lisan yang menyebut bahwa pelayar dari Binamu

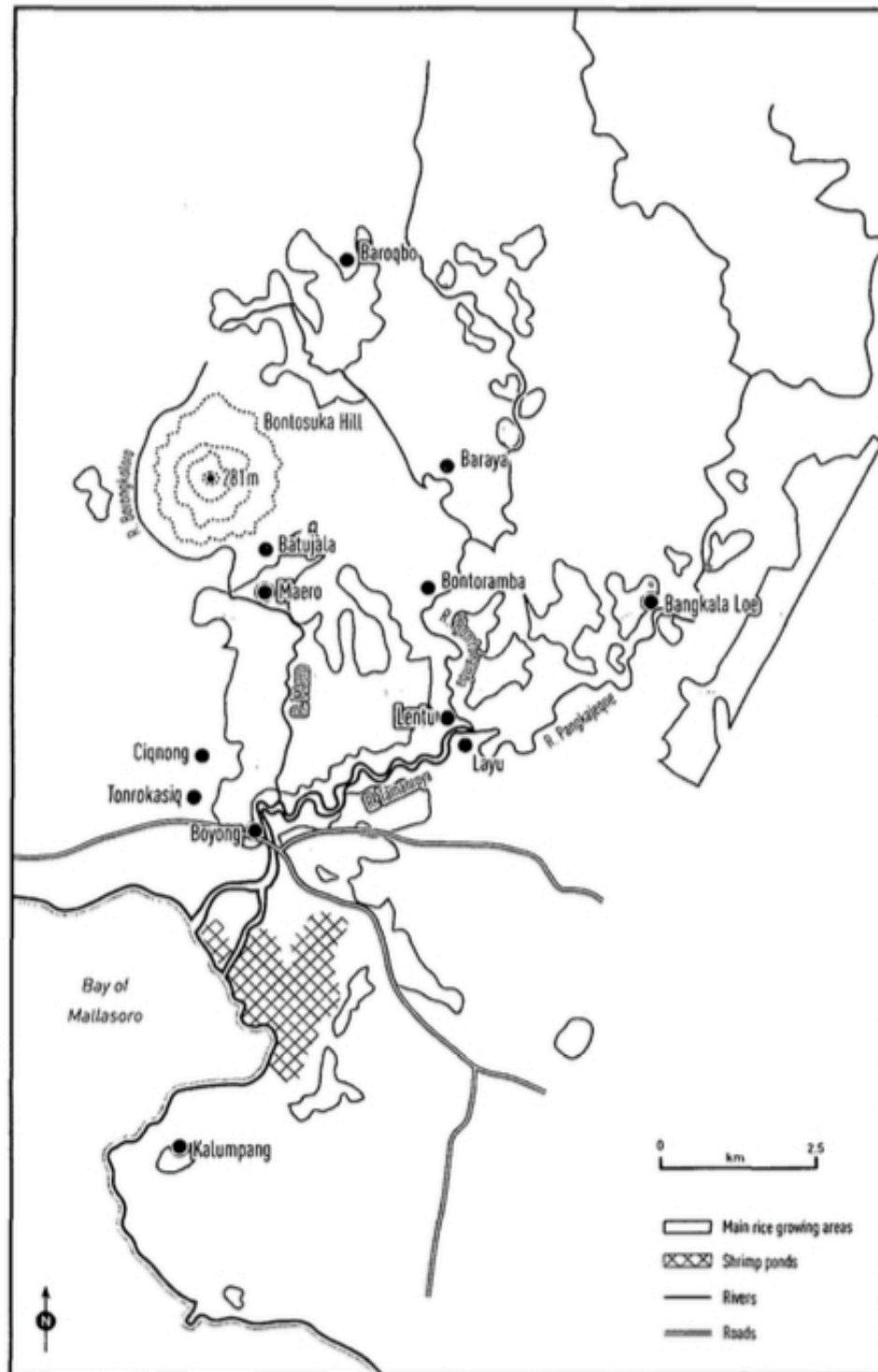
dua sungai utama, Sungai Jeneponto di timur dan Tamanroya di barat (Peta 1). Kedua sungai ini mengalir ke selatan dari pegunungan rendah di pedalaman menuju pantai, dan keduanya tidak dapat dilayari perahu kecuali di dekat muara. Keduanya mempunyai dasar yang dalam dan berbentuk U, sebagaimana sungai lain yang membawa kumpulan air yang terus mengalir, ketimbang dasar yang lebar dan datar dari sungai-sungai yang membawa gerusan dari banjir bandang. Di tepi lembah sungai ini terdapat dataran pesisir sungai yang sempit. Padi basah ditanam pada dataran pesisir ini dan pada bagian lembah di hilir, yang terletak antara 12 hingga 20 kilometer dari laut, di bukit-bukit di selanya, serta di kantong-kantong dataran pantai di sela-sela lembah sungai.

Tradisi lisan Binamu

Dua tradisi lisan mengenai asal-usul Binamu yang diketahui oleh penulis, masing-masing mengandung beberapa elemen dari cerita lain. Kedua cerita tradisional ini menyatakan bahwa Kerajaan Binamu berawal di lembah Tamanroya. Cerita yang pertama adalah sebagai berikut:

Pada masa dahulu kala, seorang wanita cantik turun dari surga di Layu, di Sungai Tamanroya. Dia dikenal sebagai *Tumanurunga ri Layu* ('Yang turun di Layu'). Melihat pemunculannya, para pemimpin kaum dari empat daerah bersatu membentuk Kerajaan Binamu. Keempat pemimpin itu membentuk sebuah dewan yang disebut *To'do' Appaka* ('empat pilar/tonggak/penjamin') mewakili daerah masing-masing: Bangkala, Loe, Layu dan Lentu. Dewan ini bertemu dan meminta Tumanurunga ri Layu untuk menjadi penguasa pertama Binamu. Dia menerima dan menjadi penguasa pertama Binamu. Tak lama berselang, dia menikah dengan pemuda setempat dan melahirkan tiga anak: Punta ri Ulua, Punta ri Tangnga dan Punta ri Bongko. Setelah Tumanurunga ri Layu raib secara misterius, dewan *To'do' Appaka* memutuskan bahwa putra kedualah, Punta ri Tangnga (sebuah gelar anumerta yang berarti 'Tuan kita [yang dimakamkan] di Tangnga), yang menjadi *karaeng* (raja, M.) Binamu (Kaluppa dkk. 1995-96:9, ringkasan oleh penulis).

membawa pemeliharaan padi dari Bali ke Turatea memberi sebuah nama lebih baru yang berasal dari kata *bine* (benih padi, M.). Tradisi ini tampaknya mewakili ingatan tentang kontak dagang dengan pantai utara Bali, baratdaya Binamu. Menulis pada tahun 1763, Dalrymple melaporkan bahwa orang Bugis Wajo mengimpor kapas dari Bali dan memintalnya menjadi kain (BL Euro/Mack Gen 67:136); Forrest (1792:79) juga menyebutkan bahwa 'orang Bugis juga mengimpor kapas dari pulau *Bally*, baik yang mentah maupun yang telah dirajut'.



Peta 1: Wilayah inti Binamu. Areal lahan sawah yang terlihat berasal dari peta Belanda pada dekade 1920an.

Empat komunitas yang disebutkan dalam cerita lisan ini letaknya berdekatan di sepanjang Sungai Tamanroya dan cabang-cabangnya. Layu terletak di pertemuan Sungai Bontoramba dan Pangkaje'ne, yang berjumpa dan membentuk Sungai Tamanroya. Posisi Layu strategis untuk mengendalikan pergerakan barang ke pantai di hulu dan hilir kedua sungai ini, serta menguasai lahan pertanian di sekelilingnya. Lentu berada setengah kilometer di utara Layu di Sungai Bontoramba, sementara Batujala terletak lima kilometer di barat laut Layu, yakni di Sungai Maero, anak Sungai Tamanroya. Terakhir, Bangkala Loe berjarak lima kilometer di hulu Layu, di Sungai Pangkaje'ne. Tradisi lisan merekam penyatuan politik keempat pemukiman ini; fungsinya adalah untuk menerangkan keutamaan Layu di antara pemukiman tetangga dan memberi legitimasi kekuasaan bagi para penguasa Binamu, yang mengklaim diri sebagai keturunan Tumanurunga ri Layu.

Tradisi lisan kedua mengaitkan munculnya tujuh *tumanurung* di Layu dengan sejumlah permukiman di hilir Sungai Jeneponto, sebelah timur lembah Tamanroya.

Pada masa dahulu kala, tujuh *tumanurung* turun dari surga dan menampakkan diri di daerah Layu, dekat Sungai Tamanroya. Tujuh *tumanurung* itu bersaudara, seorang wanita muda dan enam kakak laki-laki. Setelah *tumanurung* muncul, dewan *To'do' Appaka* memutuskan bahwa wanita ini harus menjadi penguasa Binamu. Dewan menyampaikan perihal ini kepada penguasa Balang, dan atas persetujuannya wanita itu diangkat menjadi *karaeng* Binamu. Selama memimpin, dia membangun jembatan bambu yang amat besar melintasi Sungai Jeneponto di Sapanang untuk menuju ke istananya di puncak bukit Sapanang. Dia dan *karaeng* Binamu setelahnya memerintah dari tempat itu. Dia juga melanjutkan tradisi, yang ditetapkan oleh *To'do' Appaka*, untuk meminta nasihat dan persetujuan dari penguasa Balang tentang masalah seputar negara. Seiring berjalannya waktu, penguasa Binamu pindah, turun dari bukit Sapanang, lalu menetap di seberang sungai di dataran rendah Sapanang (*Laporan Suaka* 1983: ringkasan oleh penulis).¹²

Fungsi tradisi lisan ini adalah untuk memberi legitimasi bagi kekuasaan Layu atas bentangan wilayah dari Sungai Jeneponto ke timur. Hal ini dilakukan

¹² Haji Iskandar dari Palajau menuturkan versi serupa cerita ini kepada Stephen Druce pada 1998. Dia mengidentifikasi enam permukiman tempat para saudara lelaki berkuasa. Tidak satu pun di antara daerah ini terdapat dalam daftar kerajaan bawahan Binamu; tetapi empat dari daerah itu ditemukan dalam daftar domain Binamu. Cerita Haji Iskandar bersesuaian dengan pemahaman bahwa sebuah domain kerajaan diperintah oleh anggota keluarga istana, atau pemegang jabatan penting kerajaan.

dengan menjadikan penguasa Balang di lembah Jeneponto sepakat untuk menunjuk Tumanurunga ri Layu sebagai penguasa Sapanang yang terletak di jantung lembah hilir Jeneponto.

Catatan dari penjarah kuburan Binamu

Haji T., salah seorang pemimpin penjarah kuburan di Jeneponto pada 1970an, menegaskan bahwa situs terkaya di lembah Tamanroya adalah di sepanjang Sungai Bontoramba dan Tamanroya. Berangkat dari dataran tinggi ke pantai, situs-situs yang telah dijarah adalah Baro'bo, Baraya, Bontoramba, Lentu, Layu dan Boyong. Menurut Haji T., pemakaman pra-Islam terkaya di lembah Tamanroya terletak di ketinggian antara Bontoramba dan Layu. Bontoramba, sekitar 15 kilometer dari pantai, menjadi tempat kuburan monumental penguasa-penguasa Binamu abad 18. Tepat di sebelah timur pekuburan ini, di antara pekuburan dan sungai, para penjarah menemukan keramik dalam jumlah besar. Temuan ini mengisyaratkan bahwa pemakaman ini berakhir di, atau sebagian bertumpang tindih dengan, pekuburan pra-Islam. Tetapi situs terkaya berdasarkan kualitas dan kuantitas keramik yang digali adalah pekuburan pra-Islam di Layu, seluas satu hektar lebih, berada di tepi barat Sungai Tamanroya.

Namun demikian, temuan dari penjarahan pekuburan di lembah Tamanroya tak dapat menandingi jumlah keramik yang dijarah dari pemukiman Sapanang di tepi Sungai Jeneponto, yang dirujuk cerita kedua di atas. Bukit itu dinamakan Karaeng Loe oleh orang setempat, berarti 'Tuan Besar' (gelar penguasa sebuah daerah atau kerajaan, M.). Dari puncak bukit, Haji T. mengklaim telah menemukan porselen dan perabot batu dari masa Sung Selatan (1127-1279), Yuan (1279-1368) dan Ming (1368-1644).¹³ Perampok kuburan terkenal lainnya adalah Pak B., menuturkan bahwa pemakaman di Gandi yang disebut Makam Karaeng Bebang di sebelah barat bukit itu, berada di atas pekuburan pra-Islam yang jauh lebih luas, dan kini telah dijarah secara ekstensif.¹⁴ Dia menjelaskan, bukan hal aneh jika di sepanjang pantai selatan ditemukan pekuburan Islam yang berada di atas pekuburan pra-Islam yang lebih tua, juga bahwa pekuburan Islam tua merupakan indikator keberadaan

¹³ Identifikasi lokal keramik Sung dan Yuan harus diperlakukan lebih hati-hati karena benda-benda ini sering mengacu pada monokrom hijau, yang diproduksi dari masa Sung hingga ke dinasti Ching. Walaupun Hadimuljono dan Macknight (1983:67), memberi angka 10% untuk jumlah barang-barang Sung, ternyata barang-barang Sung yang ditemukan hanya berjumlah kurang dari 0,1% keramik sebelum abad 17 yang ditemukan di Sulawesi Selatan. Seluruh benda Sung yang diketahui penulis berasal dari masa Sung Selatan.

¹⁴ Haji T. menemukan tiga pemakaman pra-Islam yang terletak di sepanjang *Binanga* Borongkolero, sebuah anak sungai kecil yang mengelilingi bagian belakang bukit Bontosuka (281 meter) dekat Mairo. Bukit ini merupakan sebuah tempat yang menonjol di hilir lembah Tamanroya dan boleh jadi merupakan pusat ritus upacara.

pemakaman pra-Islam yang lebih awal.¹⁵ Kita akan kembali membahas temuan ini di bawah.

Sumber-sumber tekstual Binamu

Tradisi sejarah tulis terpenting yang diketahui oleh penulis adalah Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu. Daftar ini, yang memuat keterangan rinci mengenai struktur politik Binamu, ditemukan dalam dua naskah Bugis yang saling berhubungan dan disalin dari naskah aslinya pada abad 19. Kedua naskah itu kini tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.¹⁶ Penetapan masa bagi daftar ini menyimpan masalah; sebagai teks tertulis kemungkinan naskah ini sangat dibuat setelah abad 17, namun sebagai tradisi lisan tentu saja jauh lebih tua. Daftar Bawahan dan Domain Binamu mencatat 22 nama pemukiman, dibagi menjadi enam daerah bawahan (*palili'*, B.; *lili'*, M.) dan 16 domain (dikenali lewat istilah Bugis *napano'e rakkalana*, 'maka dihujamkanlah bajak [penguasa] ke').¹⁷ Bawahan atau *palili'* merupakan bagian dari sebuah kerajaan yang dipimpin kalangan elit lokal yang tidak selalu punya hubungan dengan penguasa kerajaan. Domain, banyak di antaranya terletak sangat jauh dari pusat kerajaan, adalah daerah-daerah milik keluarga penguasa kerajaan, atau diperintah oleh menteri-menteri senior kerajaan, biasanya sebagai daerah pemberian. Model ini akan dibahas lebih jauh pada bagian terakhir tulisan ini.

Daftar tersebut adalah sebagai berikut:

Daerah Bawahan Binamu

Daerah Bawahan Binamu adalah Sidenre, Balang, Jenepono, Sapanang, Ci'nong dan Tonrokassi'.

Domain Binamu

[Binamu] memerintah langsung Ujung Loe, Kalumpang, Palajau, Bulobulo, Pattalassang, Jombe, Paiatana, Arungkeke, Bontorapo, Pao, Taroang, Tino, Tonra, Rumbia dan Tolo'.

¹⁵ Bandingkan Bulbeck 1998 tentang keberlanjutan situs kuburan pra dan masa Islam yang berkaitan dengan perbentengan Makassar.

¹⁶ *Nederlandsch Bijbelgenootschap* (NBG) MSS. 100:120.1-8. Dalam kedua naskah kuno ini, Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu dan Bangkala (NBG 101:136.28-137.6) merupakan bagian dari rangkaian selusin daftar serupa untuk kerajaan-kerajaan Bugis; daftar serupa kerap ditemukan dalam *lontara* Bugis, meski jarang untuk kerajaan-kerajaan Makassar.

¹⁷ Pembagian dan istilah yang digunakan pada Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu ditemukan pada daftar-daftar bawahan dan domain Bugis.



Peta 2: Wilayah Bawahan dan Domain Bimamu

Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu tidak memuat nama-nama permukiman di hilir lembah Sungai Tamanroya, sebagaimana dapat kita simpulkan dari cerita *Tumanurunga ri Layu*, membentuk pusat Kerajaan Binamu.¹⁸ Analisis Daftar Bawahan dan Domain kerajaan lain (Caldwell 1988:78,

¹⁸ Daftar tidak menyebutkan Tonrokassi' dan Ci'nong, dua domain di barat Sungai Tamanroya (Peta 1)

122, 161) memperlihatkan bahwa ini merupakan konvensi standar: daftar bawahan dan domain hanya menyebutkan pemukiman-pemukiman yang terletak *di luar* daerah pusat kerajaan yang mereka rujuk. Maka, nama Binamu yang memulai daftar ini merupakan daerah atau pemukiman yang membetuk jantung kerajaan di hilir lembah Tamanroya. Karena itu, frase pembuka Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu dapat diterjemahkan atau diparafrase menjadi: 'Di luar daerah inti yang terletak di wilayah lembah Tamanroya, Kerajaan Binamu terdiri dari'. Struktur ini menandakan bahwa Kerajaan Binamu terdiri dari apa yang disebut Reid (1997:xviii) sebagai 'pusat' (hilir lembah Tamanroya) dan 'zona dominasi' yang mencakup seluruh wilayah lainnya. Wilayah Bawahan dan Domain Binamu dapat dilihat di Peta 2.

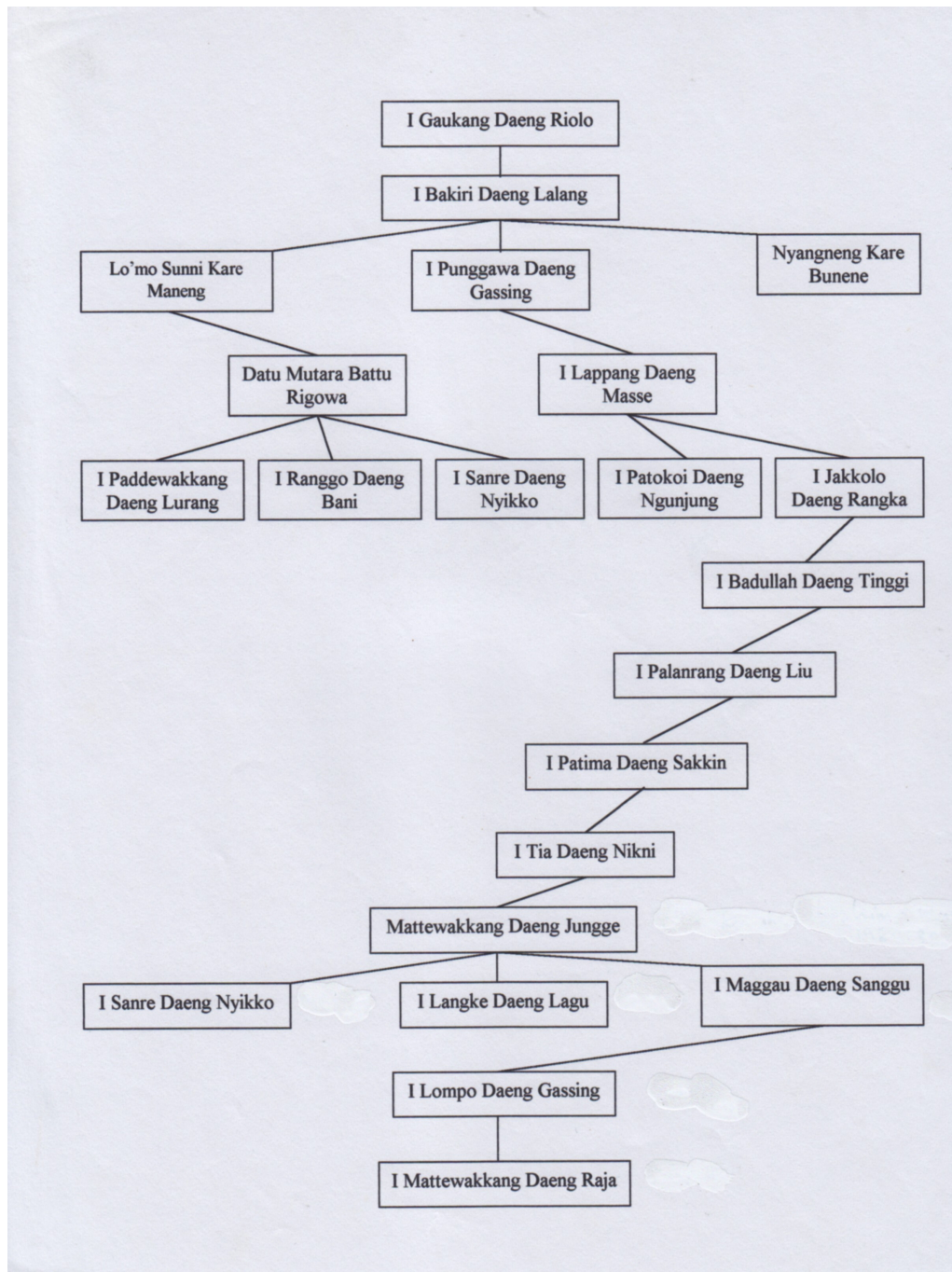
Sepengetahuan penulis, Binamu tidak mempunyai kronik atau naskah daftar penguasa.¹⁹ Menggunakan sumber-sumber lisan, Ibrahim dan Husain (1980:38-9) dan Makkulasse (1984:34) menyebutkan 11 penguasa termasuk pendiri, seorang *tumanurung*; sementara Rachman (1997:29-30) menyebutkan 20 nama penguasa Binamu, dimulai dengan Gaukeng Daeng Riolo dan berakhir pada I Mattewakkang Daeng Raja, penguasa yang ditunjuk Pemerintah Kolonial Belanda pada tahun 1929. Sebuah bagan silsilah milik Haji Abdurrahim dari Balumbungang memaparkan 13 generasi penguasa dari I Gaukeng Daeng Riolo hingga I Mattewakkang Daeng Raja (Gambar 1). Bagan ini memuat 23 nama, 20 di antaranya terdapat di dalam daftar Rachman (Gambar 2). Berdasarkan bukti ini, terlihat adanya tradisi lisan yang mapan paling tidak untuk 20 nama yang berkaitan dengan posisi penguasa Binamu.²⁰ Dengan menghitung mundur daftar Rachman, mulai dari I Mattewakkang Daeng Raja (1929-1954), menggunakan standar panjang masa pemerintahan 25 tahun (bandingkan Caldwell 1988:171; Bulbeck 1992:32, 473), penguasa Muslim pertama Binamu kemungkinan besar adalah Pa'dewakkang Daeng Rangka (diperkirakan memerintah dari tahun 1604 hingga 1629).²¹ Daftar Rachman menyebutkan tujuh penguasa awal, yang lewat

¹⁹ 'Kronik Binamu' yang dipaparkan oleh Cummings (2002:141) agaknya terdiri dari dua silsilah pendek yang berdiri sendiri, salah satunya menjejaki berdirinya Binamu hingga Karaeng Binamu Pesoka dan yang lain hingga putra Raja Bantaeng. Keberadaan dua daftar ini yang merujuk pada subyek yang sama sering ditemui dalam naskah-naskah tua Bugis dan Makassar. Cummings tidak memisahkan dua daftar ini, juga tidak memberitahu sumber yang dia terjemahkan.

²⁰ Tradisi ini tidak memaparkan adanya kekosongan posisi penguasa formal Binamu selama periode Belanda; penguasa ke-18 diasingkan ke Nias, di mana dia meninggal tahun 1912 (Ibrahim dan Husain 1980:38).

²¹ Menurut Ibrahim dan Husain (1980:33), penguasa Islam pertama Binamu adalah Mangngunturang Daeng Nuju, yang disebutkan telah membantu Goa dalam perlawanan terhadap Belanda. Namanya tidak muncul dalam daftar Rachman.

perhitungan serupa, menempatkan penguasa awal kerajaan, disimbolkan lewat I Gaukang Daeng Riolo ('Pusaka Raja Kuno'),²² pada awal abad 15



Gambar 1: Bagan silsilah penguasa Binamu (Haji Abdurrahim)

²² Gaukang, Saukang (M.), sebuah benda yang dianggap mempunyai kekuatan magis tertentu yang bertindak sebagai pengukuh integrasi sosial dan menyatukan elemen-elemen yang ada di dalam negeri (Chabot 1996:120-9).

- 1 I GAUKANG DAENG RIOLO
- 2 BAKIRI DAENG NGILAGANG
child of 1
- 3 PAMONGGA DAENG GASSING
child of Bakiri Daeng Gassing
- 4 DATU MUTTARA KARAENG CINIYO
from Gowa, married in Binamu with the daughter of Ponggo Daeng Gassing
- 5 LAPALANG DAENG MASSO
nephew / niece of the wife of 4
- 6 PATTAPOI DAENG NGUNJUNG
nephew / niece of 5
- 7 I JAKKOLO DAENG RANGKA
brother / sister of Pattapoi Daeng Masso
- 8 PAQDEWAKKANG DAENG RANGKA
first cousin of 9 (first muslim ruler of Binamu?)
- 9 SANRE DAENG NYIKKI
brother / sister of 8
- 10 RANGGONG DAENG BANI
brother / sister of 8
- 11 I BADOLLOH DAENG TINGGI
grandson / granddaughter of 6
- 12 PALANRANG DAENG LIU
nephew / niece of wife of 11
- 13 PATTINA DAENG SAKING
nephew / niece of wife of 12
- 14 TIA DAENG NINI
brother / sister of Maqdi Daeng Rimakka
- 15 MATTEW AKANG DAENG JUNGGO
from Bangkala, married at Bontoramba with the daughter of 14
- 16 SANRO DAENG NYIKKO
son / daughter of 15
- 17 PALANGKAI DAENG LAGU
brother / sister of 16
- 18 LOMPO DAENG GASSING
son / daughter of 17
- 19 MAQGAU DAENG SANGGU
brother / sister of 17
- 20 MATTEWAKANG DAENG RAJA
son / daughter of 18

Gambar 2: Daftar Raja-Raja Binamu (Rachman 1997: 29-30)

Penetapan masa ini, meski bersifat spekulatif, tidak berlawanan dengan data lain, dan sesuai dengan kedalaman waktu yang biasa ditemukan pada tradisi lisan serupa di Sulawesi Selatan (bandingkan Caldwell 1998).

Kunjungan ke situs di Binamu

Kami, penulis, mengunjungi seluruh pemukiman yang disebutkan dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu serta dalam tradisi lisan yang disebut di atas.²³ Hampir seluruh tempat ini dikunjungi lebih dari sekali. Kunjungan berulang-ulang ini dilakukan untuk menjamin kelengkapan dan akurasi pengumpulan data dan memungkinkan kami, penulis, untuk memeriksa tafsiran, khususnya terhadap tradisi lisan yang berkaitan dengan asal-usul kerajaan.

Menurut tradisi lisan, Layu di lembah Tamanroya merupakan tempat di mana *tumanurung* wanita, yang diklaim oleh para penguasa Binamu sebagai leluhur mereka, turun ke bumi dan dilantik menjadi penguasa oleh komunitas petani di sana, diwakili oleh dewan *To'do' Appaka*, yang meliputi wakil dari Bangkala Loe, Layu, Batujala dan Lentu. Di tengah-tengah Layu terdapat gugusan batu yang dikelilingi pagar kayu moderen, yang disebut sebagai tempat munculnya Tumanurunga ri Layu. Kainnya, sebuah kain tua berwarna putih, disimpan di rumah tidak jauh dari tempat itu di dalam sebuah kotak kayu yang berisi *laélaé* (alat perkusi dari besi yang digunakan untuk mengusir setan, M.).²⁴ Warga desa mengetahui tradisi pemunculan ini dan dipilihnya dia menjadi penguasa oleh dewan *To'do' Appaka*, dan menambahkan bahwa keturunannya menikah dengan keluarga penguasa Sapanang, sebagaimana dua tradisi lisan yang dipaparkan secara ringkas di atas.

Keutamaan Layu dalam tradisi lisan tampaknya mencerminkan kendalanya atas wilayah penanaman padi terbaik di sepanjang Tamanroya, beserta kekuasaannya atas jalur perdagangan dan komunikasi ke utara dan selatan. Di musim kemarau, lahan-lahan di Layu ditanami cabe dan sayuran lain. Namun demikian, potensi pertanian lembah hilir Tamanroya paling berharga di musim hujan, ketika sungai, yang mengalir melewati Layu, membanjiri pantainya, menggenangi dan menimbun dataran di tepi sungai, menjadikannya sebagian dari tanah pertanian subur di Jeneponto.

Bangkala Loe, nama pertama yang disebut di antara empat pemukiman *To'do' Appaka*, kini dikenal sebagai dataran tinggi antara desa Jokko dan Pokkobulu, yang terletak di ketinggian sekitar 190 meter. Meski letaknya agak tinggi, ekonomi Bangkala Loe bersandar pada pengolahan padi musiman. Sejumlah sungai kecil mensuplai air untuk keperluan ini selama musim hujan

²³ Dalam beberapa kunjungan, penulis mencatat bahwa pemukiman di daerah hilir sungai-sungai utama sering terletak di dasar tanah undakan yang mengapit bukit, lokasi di ketinggian berfungsi sebagai pelindung dari banjir tahunan dan menghindari pemborosan lahan subur di dataran lembah. Namun demikian, lokasi pemukiman moderen tidak selalu berada di tempat lamanya.

²⁴ Digambarkan dalam Matthes 1874: *Etnographic Atlas Plate 9*, Gambar 1.

dan daerah perbukitan telah dijadikan teras-teras sawah. Penguasa Bangkala Loe dimakamkan di Jokko, pekuburan kerajaan besar dengan nisan batu berukir, sebagian berbentuk manusia.

Batujala, pemukiman ke tiga dari *To'do' Appaka*, di dekat bukit Bontosuka, di sebuah hamparan sawah yang lebar. Para informan mengklaim bahwa di Batujala pernah ada istana.

Lentu, pemukiman ke empat dalam *To'do' Appaka*, terletak kurang dari satu kilometer dari Layu.

Setelah meninjau daerah pusat Binamu, kini kita beralih ke daftar daerah bawahan yang mengikuti frase *Binamu palili'na* (daerah bawahan Binamu) dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu. Kita akan membahasnya berdasarkan urutan pemunculannya dalam daftar.

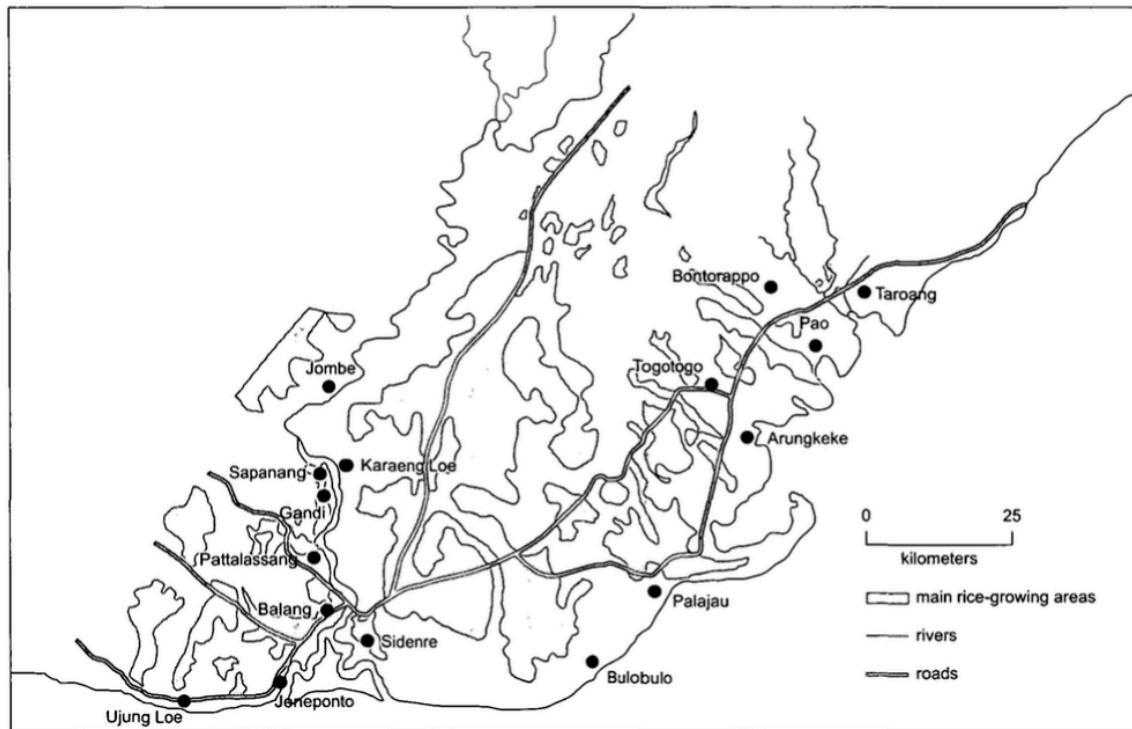
Sidenre, nama pertama dari daerah bawahan Binamu, terletak di delta Sungai Jeneponto dan kini dikenal sebagai pusat tradisi Maulud setempat.²⁵ Ekonomi daerah ini beragam dengan daerah kecil sawah basah dan daerah ladang yang lebih besar. Terdapat pelabuhan kecil bernama Bosila meski kini kapal-kapal yang berlayar di laut tidak dapat mencapai jauh ke hulu, kemungkinan karena sedimentasi. Banyak keramik dilaporkan ditemukan di Sidenre antara lain piring, perabot makan, guci serta sisa-sisa keris. Para informan setempat menuturkan bahwa dulu Sidenre adalah kerajaan kecil yang diperintah seorang *karaeng* yang menjadi bawahan penguasa Binamu.²⁶

Balang (kini dikenal dengan nama Balang Toa), nama kedua dalam daftar, berada sangat dekat di utara Jeneponto (kini dikenal dengan nama Jeneponto Lama), kedua daerah ini punya hamparan sawah yang menyatu.

Jeneponto, daerah bawahan ke tiga dalam daftar bawahan Binamu, berada di dekat muara sungai dengan nama serupa. Sungai Jeneponto tidak pernah kering; bahkan di puncak musim kemarau yang panjang sungai ini tetap mengalirkan air dalam jumlah yang cukup banyak. Selama musim hujan sungai ini meninggi hingga lima meter, membanjiri daerah di sekitarnya dan

²⁵ Sebagai bagian dari perayaan Maulud di Sidenre, menara-menara kayu digunakan untuk menyokong keranjang-keranjang atau tumpukan nasi, yang oleh masyarakat setempat dinamakan *kanre maudu*, yang dibangun di sepanjang tepi sungai di desa ini. Menara-menara ini mengingatkan kita pada gunung nasi, atau *garebeg*, pada perayaan Maulud di istana Yogyakarta. Menara-marana ini dan *kanre maudu* kemungkinan mewakili tradisi pra-Islam yang bertahan dan melekat pada ritus-ritus Islam. Mungkin hal ini juga mengindikasikan adanya pengaruh Jawa di sepanjang pantai selatan.

²⁶ Laporan tentang guci yang memuat abu kremasi kelihatannya berlawanan dengan praktik umum pemakaman dengan benda-benda di masyarakat Makassar pada abad ke 16 (Hadimuljono dan Macknight 1983:69-71). Bulbeck (1996-97:1030-1) memaparkan bukti bahwa kremasi sudah dikenal lebih awal, kira-kira tahun 1000 hingga 1300 Masehi di Goa, dan keberadaan barang dagangan impor yang dimakamkan dengan abu jenazah di pantai selatan menandakan bahwa kremasi telah dilaksanakan sejak abad ke 14. Praktik penguburan sebelum sekitar tahun 1000 Masehi di antaranya dengan menanggalkan otot mayat lalu melipatnya di dalam gentong tanah liat besar.



Peta 3: Lembah dan pedalaman Jeneponto. Areal persawahan yang terlihat bersal dari peta Belanda pada dekade 1920an

memperkaya tanah dengan sedimentasi dari perbukitan. Informan setempat menyebutkan asal nama Jeneponto (sungai gelang, M.) dari 'gelang' air yang tercipta oleh pembelahan muara sungai menjadi dua belahan berbentuk setengah lingkaran. Lingkaran air ini memberi akses ke tiga permukiman yang disebut di dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu, yakni Sidenre, Balang dan Jeneponto.²⁷ Sawah di Balang, Jeneponto dan Sidenre terletak hanya beberapa meter di atas permukaan laut dan kelihatannya dulu adalah daerah pantai yang berawa. Kami diceritakan bahwa setiap tahun di bulan Desember, ketika air sungai naik melampaui permukaan pantai.

Sapanang, nama ke empat, terletak di seberang bukit dengan nama yang sama, merujuk pada tradisi lisan kedua yang telah kita bahas di atas. Bukit ini adalah dataran di pucuk jurang, selebar sekitar 200 meter dan panjang dua kilometer, membentang dari utara ke selatan, di barat dibatasi Sungai Jeneponto yang membelok di seputar bagian paling selatan. Bukit ini membentuk dinding

²⁷ Istana Binamu sekarang dipindahkan ke Jeneponto Lama dari Mairo di Kecamatan Tamalatea pada tahun 1942, kemungkinan atas perintah Jepang. Pekuburan di dekat istana ini berasal dari akhir abad ke-20.

timur sebuah lembah sempit dan panjang dengan tanah lumpur bekas genangan yang potensi pertaniannya paling dapat terlihat dari puncak bukit ini. Melihat ke bawah, tampak ladang yang disela jajaran pohon kelapa, sehingga tidak sulit membayangkan bukit ini sebagai pusat peradaban di masa-masa awal (Foto 2).

Karaeng Loe adalah nama puncak bukit Sapanang. Permukaan datar pada bukit ini menjadikannya terlindung dengan baik, dan di dataran inilah ditemukan konsentrasi terpadat pecahan keramik impor dari Tiongkok dan Asia Tenggara yang pernah ditemukan penulis di semua tempat di sepanjang pantai selatan, termasuk Bantaeng (Bougas 1998). E McKinnon, seorang arkeolog veteran dengan banyak pengalaman di Indonesia, yang mengiringi penulis dalam sebuah kunjungan ke bukit ini pada 1995, mengidentifikasi barang dagangan ini berasal dari masa Sung Selatan, Yuan dan Ming. Sebuah pecahan tipe Cizhou juga ditemukan di puncak Karaeng Loe oleh Haji T. pada 1970an; demi mengetahui keunikan dan kelangkaannya, dia menyimpannya sebagai koleksi pribadi. McKinnon menggambarkan pecahan ini sebagai berikut:

Pecahan tipe Cizhou [yang ditemukan di Karaeng Loe] dapat diperkirakan berasal dari sekitar tahun 14-15 M (masa Yuan-Ming awal). Kemungkinan pecahan ini berasal dari bejana berbentuk *kuan*, diperkirakan berdiameter sekitar 35 cm dan tinggi sekitar 30-32 cm, dan ketebalan kira-kira 11 hingga 15 mm. Perekatnya berasal dari tanah liat halus berwarna kekuning-kuningan. Pecahan bibir keramik ini, yang berwarna abu-abu setelah dibakar, menandakan bahwa pucuk keramik pernah menggunakan penutup yang terpisah—maka bentuknya adalah kendi berdinding tebal. Dekorasinya berwarna coklat di atas lapisan warna putih dengan garis-garis yang menembus lapisan warna coklat untuk memunculkan warna lapisan putih yang ditimpanya. Dekorasi sisanya kemungkinan menggambarkan sayap burung *phoenix* dan permata bersayap. Bejana yang bentuknya seperti ini, dengan glasir seladon, yakni barang Longkuan dari masa Yuan, tidak jarang ditawarkan untuk dijual oleh penjual di Ujung Pandang (Makassar) pada awal 1970an. Bejana Cizhou tipe ini jarang ditemui di Indonesia. (McKinnon 1995:2)

Survei arkeologis di Sulawesi Selatan menemukan serpihan Cizhou hanya di pusat-pusat istana pra-Islam (Kallupa *et al.* 1989:24-5,93; Bulbeck 1992:659, 693, 703; Bulbeck and Caldwell 2000:84).²⁸ McKinnon (1995:3) lebih jauh memaparkan bahwa terbatasnya jumlah bejana Cizhou yang dia kenal betul tampaknya

²⁸ Situs-situs ini meliputi Tinco Tua (situs istana Soppeng Barat), Katangka (situs istana asli Gowa), Talloꞑ (situs istana kerajaan saudara Gowa), Pattimang Tua (situs istana pra-Islam Luwu di Malange), dan Allangkanangne ri La Tanete (situs istana Kerajaan Cina di barat lembah Cenrana).

berkaitan dengan pusat-pusat kekuasaan regional atau lokal, seperti Trawulan, pusat istana Majapahit, dekat Mojokerto di Jawa Timur, dan kampung Muara



Foto 2: Pemandangan lembah Jenepono di Sapanang dari arah barat laut, dengan ngarai bukit Karaeng Loe di kejauhan

Ciaretun, yang berkaitan dengan Kerajaan Pajajaran, dekat Bogor Jawa Barat. Singkatnya, sebuah bejana dari tipe dan dimensi seperti yang disebutkan di atas, yang ditemukan di puncak Karaeng Loe, hampir pasti menandakan adanya pusat istana dari sebuah kekuasaan yang makmur pada abad ke 14 atau 15 (McKinnon 1995:5).

Sebagai seorang penjarah keramik, Haji T. mengklaim bahwa di bukit itu dia menemukan porselen dan perabot batu Sung, Yuan dan Ming. Ketidadaan barang-barang Ching, yang dilihat langsung oleh penulis, menandakan bahwa puncak bukit ini telah ditinggalkan (sebagaimana diklaim oleh tradisi lisan) sekitar abad 17. Para informan di Jenepono Lama dan Balang yang hanya sedikit tahu tentang sejarah tempat tinggal mereka, menuturkan pada kami bahwa penguasa-penguasa Binamu dilantik di Sapanang (kemungkinan di Karaeng Loe), sebuah klaim yang juga kami dengar di tempat lain.²⁹ Di Gandi, di selatan

²⁹ Menurut Haji Abdurrahim dari Balumbungang, para penguasa Binamu dilantik di Balumbungang, dekat pusat istana abad 19 di Mairo. Boleh jadi penguasa-penguasa ini dilantik di lebih dari satu

dekat Sapanang, terdapat pemakaman bernama 'Makam Karaeng Bebang', di mana ditemukan sejumlah nisan yang diukir secara istimewa, kemungkinan berasal dari awal abad ke 18 (Kallupa dkk. 1995-1996). Nisan-nisan ini gayanya mirip dengan makam raja-raja abad 18 di Bontoramba dan kemungkinan menjadi tempat pemakaman anggota keluarga penguasa Binamu. Penjarah kuburan, Pak B., menuturkan bahwa kuburan di pemakaman ini menimpa pemakaman pra-Islam yang lebih tua. Di tempat ini dilaporkan telah ditemukan keramik, senjata dan emas. Warga desa Bontoramba menceritakan kepada kami sebuah situs ritual yang berlokasi di ketinggian sekitar 300 meter, pada sebuah perbukitan di sebelah utara pemukiman, dekat sebuah mata air yang menjadi sumber air salah satu cabang kecil Sungai Pangkajene. Situs ini dianggap keramat. Disebutkan, sapi dikorbankan di sini dan sesembahan lain dibawa pada awal penanaman padi pada musim hujan dan bulan panen. Dikatakan, orang-orang datang menghadiri ritus ini dari Bontoramba dan Layu dan mengumpulkan batu kerikil dari mata air ini untuk disimpan sebagai jimat.

Ci'nong, daerah bawahan ke lima, berada di sebelah barat lembah Tamanroya, sebagaimana daerah bawahan ke enam, Tonrokassi'. Kedua pemukiman ini, terletak di tepi jalan yang melintas di sepanjang dataran pantai, tidak mempunyai lahan subur untuk ditanami; sawah Ci'nong telah diubah menjadi empang yang lebih menguntungkan. Informan setempat menuturkan pada kami bahwa dulu kedua tempat ini berada di dataran yang agak tinggi di pantai barat Sungai Tamanroya dan sawahnya lebih luas. Di Peta 2, Ci'nong dan Tonrokassi' ditunjukkan pada lokasi lamanya.

Jelaslah dalam bayangan kita dari survei ini bahwa daerah-daerah bawahan Binamu di lembah Jeneponto dulunya merupakan satu unit yang berdiri sendiri, didominasi oleh sebuah permukiman yang berlokasi di Karaeng Loe, dan bahwa unit pemerintahan ini, di suatu masa, 'tertelan' ke bawah dominasi Binamu, sebuah pemerintahan yang berbasis di lembah Tamanroya dan mempunyai akses ke wilayah lahan pertanian yang lebih luas.

Kini kita beralih ke domain-domain Binamu, yakni Ujung Loe, Kalumpang, Palajau, Bulobulo, Pattalassang, Jombe, Paiatana, Arungkeke, Togotogo, Bontorapo, Pao, Taroang, Tino, Tonra, Rumbia dan Tolo'. Tempat-tempat ini bertebaran di atas wilayah yang cukup luas, dari Kalumpang di baratdaya hingga Rumbia di utara dan hingga Tino di tenggara (kini berada di daerah barat perbatasan Kabupaten Bantaeng). Penulis tidak dapat mempelajari cukup banyak tentang sejarah permukiman ini dengan cara berkunjung, dan tidak ada domain Binamu yang muncul dalam tradisi lisan yang dibahas di atas. Semua ini mengisyaratkan bahwa tempat-tempat ini tidak terlibat pada awal

tempat (bandingkan dengan pelantikan berulang-ulang penguasa-penguasa Kerajaan Luwu dalam Caldwell dan Druce 1998:57).

pembentukan kerajaan melainkan menunjukkan tahap perkembangan selanjutnya, atau penyatuan unit-unit kekuasaan yang berada di luar pusat kerajaan.

Hampir seluruh domain ini terletak di atau dekat pantai, mengisyaratkan beragamnya usaha ekonomi; melihat letaknya dari peta, tempat-tempat ini mengelilingi lahan-lahan subur di timur Sungai Jeneponto (Peta 3). Potensi tanah di perbukitan ini terlihat dari sawah subur di Bontoraja, di selatan Rumbia, di mana sistem irigasi yang berasal dari dam mengairi sawah dan memproduksi dua panen setahun. Pak B. menjarah situs di sepanjang dua sisi sungai di Taroang dan mengaku telah menemukan keramik dalam jumlah yang sangat banyak.

Arungkeke adalah domain pantai yang paling menarik. Sawah yang menitarinya subur dan menghiu sekali pun di puncak musim kemarau, berkat air bawah tanah yang menyembul secara alami. Pemukiman ini, terletak tepat di bibir pantai, dikelilingi sisa-sisa sebuah dinding yang terbuat dari batu besar, jelas untuk pertahanan. Di sini terdapat pelabuhan terbaik di timur Binamu, mampu menampung kapal-kapal besar yang berlayar menyeberangi laut dari berbagai musim angin, dan mempunyai mata air yang memberi suplai air tawar bagi para pelaut. Sebaliknya, muara Sungai Jeneponto terlalu terbuka dan mengandung resiko tambahan yakni gangguan rayap laut yang dapat merusak dinding kapal (Horst Liebner, percakapan langsung). Nama Arungkeke (Tuan [B.] dari Keke) menandakan bahwa tempat ini pernah diperintah seorang *arung* dari Bugis, kemungkinan bermukim di sana seusa penaklukan atas Gowa di tahun 1669, ketika orang Bugis meluaskan sayap ke selatan dari Bone ke Sinjai dan Bulukumba. Di tengah Arungkeke terdapat pekuburan para penguasanya, melihat disainnya berasal dari akhir abad 17, dan sebuah gugusan batu besar yang kini telah rusak berat dan katanya dulu adalah tempat pelantikan.

Dua domain paling utara, Tolo' dan Rumbia, dilaporkan oleh Haji T. menyimpan banyak keramik. Keduanya mempunyai pertahanan yang luas di puncak bukit, batu-batu yang tersisa masih terlihat hingga kini. Bukti yang akan dibahas pada bagian berikut mengisyaratkan bahwa Tolo' dan Rumbia dulunya merupakan pemerintahan yang berdiri sendiri dan hanya terikat secara renggang ke Kerajaan Bangkala.

Tafsiran

Bukti-bukti yang dipaparkan di atas memperlihatkan tiga tahapan terpisah dalam perkembangan Binamu. Pertama, munculnya dua pemerintahan berbasis pertanian yang kecil namun makmur di dataran genangan di hilir Sungai Tamanroya dan Jeneponto. Kedua, penyatuan dua pemerintahan itu menjadi

kerajaan yang disebut Binamu, kelihatannya sebagai hasil dari bergabungnya pemerintahan di Tamanroya ke pemerintahan di Jeneponto. Ketiga, ekspansi keluarga penguasa Binamu ke daerah-daerah lebih tinggi dan kurang subur di bukit-bukit yang mengitarinya dan di sepanjang pantai hingga ke timur dan barat Sungai Jeneponto, serta bergabungnya unit-unit pemeritahan yang berada di luar ke dalam kerajaan ini.

Kronik Bugis menuturkan bahwa, sejak sekitar tahun 1300, individu-individu berstatus tinggi mulai memerintahkan pembukaan lahan sawah basah sebagai bagian dari program ekspansi politik mereka (Macknight 1983; Caldwell 1995). Proses ini agaknya dimulai pada bagian lahan yang paling cocok, seperti di tepi danau yang tidak tergenang ketika musim kemarau atau di dataran genangan di tepi sungai. Sebagaimana bukti menunjukkan pada kita, letak jantung politik dan ekonomi Binamu adalah wilayah hilir lembah Sungai Tamanroya dan Jeneponto; berkat genangan periodik oleh sungai yang meluap, tanah endapan di permukaan wilayah itu lebih produktif dibandingkan lahan lebih tinggi di bukit-bukit kapur yang mengitarinya.

Di lembah Tamanroya, pusat permukiman *To'do' Appaka* adalah Layu, Bangkala Loe, Batujala dan Lentu, semuanya hanya terpisah beberapa kilometer, terletak di dataran yang terbentuk oleh bersatunya lembah-lembah hilir Sungai Pangkajene dan Tamanroya beserta daerah-daerah bawahannya. Keempat permukiman ini berada kurang dari 20 meter di atas permukaan laut dan kebanyakan sawahnya berada kurang dari 10 meter di atas permukaan laut. Bekas pusat istana Layu terletak di tengah dataran ini, di pertemuan dua sungai, sebuah titik ideal untuk memonitor arus informasi dan pergerakan orang dan barang antara perbukitan dan daerah pantai. Laporan tentang jarahan keramik Ming, Ching awal, dan kadang Yuan, dari pekuburan pra-Islam di sepanjang Sungai Bontoramba mengindikasikan bahwa, paling tidak sebagian, terbentuknya pemerintahan di Tamanroya merupakan tanggapan dari semakin pentingnya perdagangan dengan dunia luar di Sulawesi Selatan setelah kisaran tahun 1300 (Caldwell 1995:186-89). Kesejahteraan dan kekayaan lembah Tamanroya terkenal sampai ke barat hingga Rukuruku di kerajaan tetangga, Bangkala, yang penduduknya mengakui bahwa *gallarang* (kepala distrik) pertama mereka diambil dari Layu.

Layu tidak disebutkan dalam Sejarah Gowa (Wolhoff dan Abdurrahim tanpa tahun) atau Sejarah Tallo' (Rahim dan Ridwan 1975), meski buku ke dua ini menyebutkan bahwa penguasa Tallo' Tumenanga ri Makkoayang (berkuasa tahun 1547-1577) mengalahkan Binamu dan menurunkan statusnya menjadi hamba (Rahim dan Ridwan 1975:10). Pada abad 17, Binamu muncul dalam sumber Belanda sebagai kerajaan yang bersatu (*Turatea*) yang diperintah oleh Karaeng Layu, yang bersekutu dengan Gowa (Andaya 1981). Seusai kekalahan

Gowa oleh Belanda, pusat istana Binamu pindah ke Bangkala Loe, lalu ke Bontramba pada abad 18, dan ke Mairo di abad 19. Perkembangan ini dibagun ulang lewat tradisi lisan di tiga tempat ini dan lewat pekuburan yang bernisan indah di Bangkala Loe dan Bontoramba, serta di Gandi, di lembah Jeneponto. Ketika istana kerajaan berpindah ke Mairo masa-masa pembuatan pekuburan yang bergaya monumental agaknya telah surut.

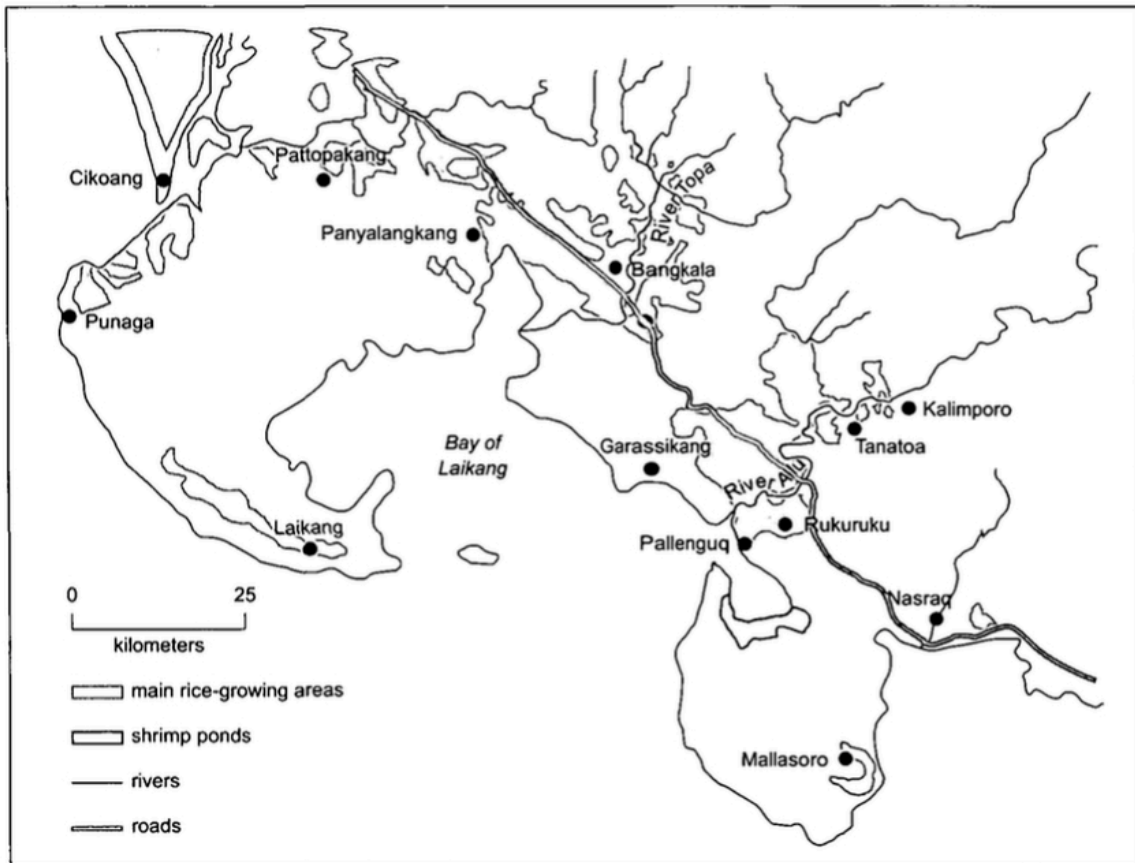
Serpihan keramik dari lembah Jeneponto menunjukkan munculnya, kemungkinan pada masa bersamaan dengan Layu, pemerintahan berbasis pertanian di sepanjang hilir sungai antara Jombe dan pantai. Pusatnya berada di Sapanang: tradisi menempatkan istananya di puncak bukit belahan timur Sapanang. Letak bukit ini yang terlindung dengan baik dan permukaannya yang kaya akan pecahan keramik Sung akhir hingga masa Ming, termasuk barang Cizhou, menandakan bahwa pemerintahan ini amat terpusat dan wilayah intinya meliputi seluruh pemukiman di lembah hilir.

Sidenre, Balang dan Jeneponto yang terletak di dataran pesisir hilir Sungai Jeneponto, kemungkinan adalah daerah bawahan Sapanang sebelum bergabung dengan kerajaan perserikatan Binamu. Tempat-tempat ini juga merupakan pemukiman berbasis tani: Balang dan Jeneponto berbagi lahan kecil sawah (sekitar 1,25 kilometer persegi) dan Sidenre dikelilingi sawah yang sedikit lebih kecil. Sebagaimana di lembah hilir Sungai Jeneponto, sawah di pemukiman dataran pesisir sungai ini dipupuki oleh genangan musiman Sungai Jeneponto.

Pemerintahan lembah Jeneponto yang berbasis di Sapanang agaknya terus memegang peranan penting di wilayah ini setelah penyatuan Binamu, kami perkirakan terjadi pada abad 16. Sebagaimana diperlihatkan serpih yang ditemukan di puncak bukit, Karaeng Loe baru ditinggalkan pada abad 17: tradisi lisan yang menuturkan bagaimana para penguasa 'turun' dari bukit dan menetap di Sapanang kemungkinan mengacu pada perpindahan ini. Pada abad 18, penguasa Sapanang (yang kemungkinan pada masa itu berasal dari keluarga penguasa Binamu) dimakamkan di pekuburan monumental di Gandi. Menurut tradisi lisan masa kini, penguasa-penguasa Binamu selalu dilantik di Karaeng Loe. Kemungkinan tradisi ini menjadi bagian dari serangkaian pelantikan yang dilaksanakan di setiap daerah bawahan yang mempertimbangkan sejarah dan persekutuan lokal Binamu.

Ekspansi pertanian sawah basah di Binamu setelah sekitar tahun 1300 kemungkinan besar berlangsung lambat namun berkesinambungan, agaknya sebagian diarahkan oleh elit penguasa Binamu, sebagian lagi merupakan hasil keputusan orang setempat. Secara bertahap—proses ini mungkin berlangsung lebih cepat setelah tahun 1400—lahan sawah yang luas dibuat di sepanjang lembah sungai yang sering tergenang, di dataran pesisir, serta di dataran tinggi di sekeliling lembah-lembah sungai utama. Proses ekspansi pertanian ke lahan

yang lebih tinggi dan lebih ke pinggir kemungkinan terjadi sebelum penyatuan Binamu; lokasi domain Jombe dan Pattalassang di ujung utara dan selatan di hilir lembah Jeneponto menandakan bahwa tempat-tempat ini adalah bagian dari pemerintahan lebih awal yang berpusat di Sapanang. Domain-domain lain



Peta 4: Wilayah inti Bangkala. Areal persawahan yang terlihat berasal dari peta Belanda pada dekade 1920an

letaknya cukup jauh dan agaknya mewakili tahap ekspansi pertanian Binamu yang lebih belakangan. Tolo' dan Rumbia, dua domain terjauh, terletak di dataran tinggi dan ditutupi tebaran batu besar yang dimuntahkan jauh sebelumnya oleh gunung api Lompobattang yang telah punah. Kami menafsir kedua tempat ini bukan sebagai pemukiman baru yang didirikan oleh keluarga penguasa Binamu, tetapi sebagai pemerintahan berdiri sendiri yang kelak bergabung ke dalam Binamu. *Adatrechtbundels* (1933:171,173) menyatakan bahwa Karaeng Rumbia 'mengikuti Karaeng Binamu', juga membayar upeti dan menyediakan pasukan pada masa perang kepadanya. Di luar dua kewajiban itu, Karaeng Rumbia secara independen mengelola segala urusan kenegaraan

dengan konsultasi para dewan hadat. Akan tetapi, kebanyakan domain berada di sepanjang pantai, yakni Kalumpang, Ujung Loe, Bulubulu, Palajau, Arungkeke, Togotogo, Pao dan Bontorappo (Paiatana dan Tonra tidak teridentifikasi), seluruhnya mempunyai sawah dan akses ke laut. Banyak dari tempat ini, menurut keyakinan kami, didirikan atau diperluas oleh kalangan elit penguasa Binamu. Ketika domain-domain Binamu dilihat dari peta, terlihat sebuah sawah besar berbentuk segi tiga yang menurun menuju pantai dari Tolo' ke Arungkeke. Kita dapat menyimpulkan bahwa secara umum domain-domain pantai dan dataran tinggi mewakili perkembangan yang lebih kemudian ekspansi pertanian yang diusung sebagian oleh elit penguasa Binamu, atau penyatuan unit-unit pemerintahan yang sebelumnya berdiri sendiri ke dalam Kerajaan Binamu.

KERAJAAN BANGKALA

Sekarang kita beralih ke Kerajaan Bangkala yang menempati belahan barat Jeneponto. Sebagaimana Kerajaan Binamu di timur, wilayah ini mempunyai dua sungai besar, Allu dan Topa, mengalir dari timurlaut ke baratdaya dan lembah hilirnya cocok untuk pengolahan sawah basah. Sungai Allu di timur dan Topa di barat, keduanya mempunyai dasar berbentuk U sebagaimana sungai lainnya yang membawa air dalam jumlah besar hampir sepanjang tahun. Namun di puncak musim kemarau kedua sungai ini tidak mengalir, sisa-sisa airnya berkumpul di kolam-kolam dalam yang terbentuk di dasar sungai yang berombak. Di bulan November dan Desember atau kapan pun ketika hujan turun, sungai-sungai ini mengalir cepat melalui lembah-lembahnya yang berkelok, di beberapa tempat menanjak melewati garis pantai dan menggenangi sawah dataran rendah di sekitarnya.

Tradisi lisan Bangkala

Sebuah tradisi lisan Bangkala yang terkenal menempatkan asal-muasal kerajaan ini di wilayah hilir lembah Sungai Allu:

Garis keturunan raja-raja Bangkala lahir dari perkawinan seorang *tumanurung* wanita dan putra penguasa Tanatoa. Dahulu kala, *jannang* (kepala kampung) Panaikang menemukan *tumanurung* wanita, Banrimanurung, di dalam bambu. Dia membawanya pulang dan merawatnya. Suatu hari, ketika putra penguasa Tanatoa, Karaeng Parurang, keluar berburu dengan anjingnya, dia melihat sebuah mata air

dekat rumah Jannang Panaikang. Ketika dia diundang ke dalam rumah, dia melihat sehelai rambut tersembul dari sebilah bambu. Dia menarik rambut itu dan bambu itu pecah, tampaklah Banrimanurung. Sang Pangeran terpicu oleh kecantikannya lalu menikahnya. Ketika dia pulang ke orangtuanya di Tanatoa dengan isteri baru, ayahnya juga jatuh hati pada Banrimanurung dan berkehendak menikahnya. Karaeng Parurang lari dari Tanatoa bersama isterinya menuju Panaikang dan bersiap untuk perang. Pertempuran ini berlangsung di Kalimporo. Banrimanurung menang dengan menyihir tunas bambu menjadi serdadu. Raja Tanatoa kalah dan banyak serdadu tewas dalam pertempuran ini sehingga mayat mereka ditinggalkan hancur di medan perang. Banrimanurung dan Karaeng Parurang menetap di *kampung* Bangkala, di mana Banrimanurung melahirkan seorang putra, Karaeng Ujung Moncong. Banrimanurung lalu menghilang, sama misteriusnya ketika dia muncul. Putranya, Karaeng Ujung Moncong, menjadi raja pertama Bangkala dan dilantik di *kampung* Bangkala. Selanjutnya, dia digantikan oleh putranya, Karaeng La'bua Talibannanna. Sebagai hasil kedurhakaan penguasa Tanatoa, hingga kini tidak ada pria dari Tanatoa yang dapat mempersunting wanita Bangkala, tetapi pemuda dari Bangkala dapat memperisteri wanita dari Tanatoa. (1997; catatan lapangan penulis)

Beberapa versi cerita ini dapat kita dengar di Bangkala hingga kini. Seluruhnya menuturkan bahwa Kerajaan Bangkala terbentuk ketika dua pemerintahan yang lebih kecil, satu berpusat di hilir Sungai Allu, dan yang lain di lembah Sungai Topa, bergabung di bawah satu penguasa. Seluruh versi menegaskan sengitnya peperangan di mana pemerintahan 'yunior' mengalahkan dan menaklukkan pemerintahan 'senior'. Setelah penyatuan dua pemerintahan ini, posisi penting ritual mereka dibalik. Pembalikan ini tercermin di dalam tradisi lisan yang mengatakan bahwa *hingga hari ini tidak ada pemuda dari Tanatoa yang dapat memperisteri gadis Bangkala, sebaliknya pemuda Bangkala boleh menikahi gadis Tanatoa*. Di kalangan orang Makassar, secara tradisional wanita dianggap sebagai penanda status keluarga dan tidak boleh menikah dengan pria berstatus lebih rendah (Chabot 1996:141,144). Fungsi kisah Banrimanurung adalah memberi pembenaran moral untuk membalik hubungan hierarkis sebelumnya, ketika keluarga penguasa Tanatoa (negeri tua, M.) di lembah Sungai Allu menempati posisi lebih tinggi daripada keluarga penguasa Bangkala di lembah Topa. Hal ini dilakukan dengan menggambarkan kedurhakaan penguasa Tanatoa, ayah dari Karaeng Parurang yang berasal Bangkala.

Tradisi Bangkala berbicara tentang tahap selanjutnya dari pembentukan sebuah negara ketimbang tradisi lisan Binamu. Tradisi Binamu menceritakan

tahap awal pembentukan negara, yaitu terbentuknya pemerintahan di lembah sungai lewat penyatuan secara damai permukiman-permukiman yang bertetangga, sebagai hasil munculnya *tumanurung* yang turun dari langit. Tradisi Bangkala merefleksikan pembentukan lebih kemudian sebuah unit politik melalui konflik bersenjata dua pemerintahan di lembah sungai. Kita tidak harus menerima tiap detil dari masing-masing tradisi ini untuk mengenali bahwa proses keduanya kelak menghasilkan sentralisasi politik.

Catatan dari penjarah kuburan di Bangkala

Haji T. mengisahkan bahwa pekuburan pra-Islam Bangkala utamanya terdapat di lembah-lembah Sungai Allu dan daerah bawahannya serta di sisi puncak perbukitan terjal. Dia bertutur pada kami bahwa dia telah menjarah pekuburan luas di puncak bukit bernama *moncong* (bukit, M.) Tolo'tolo' dekat Garassi', dan *moncong* Cina Loe, satu kilometer barat laut Tanatoa. Dia menambahkan bahwa berderet pekuburan pra-Islam di bukit-bukit tinggi yang mengurung hulu Sungai Allu dekat Kapita juga dijarah.

Hadimuljono dan Macknight (1983:69-71) memaparkan bukti adanya pengebumian dengan membaringkan mayat di kalangan orang Makassar pada abad 16. Tetapi Haji T. melaporkan bahwa selama penjarahan di Jeneponto, didapati beragam praktik penguburan. Di antaranya penguburan tulang di dalam guci tanah, abu di dalam guci tanah, abu di dalam guci keramik (yang terakhir ini kebanyakan ditemukan di pedalaman), dan penguburan dengan jenazah dibaringkan arah timur-barat. Haji T. juga menuturkan kepada kami bahwa dia telah menemukan sejumlah guci tanah yang berisi tulang di Kapita, di lembah hulu Allu; guci-guci ini bisa jadi mewakili empat jenis penguburan, kemungkinan berasal dari milenium pertama Masehi (bandingkan Bulbeck 1996-97:1092-31). Tulang yang dikremasi di dalam guci keramik besar berwarna hijau dan putih kebiruan juga ditemukan di lembah Allu; kemungkinan berasal dari masa setelah tahun 1300. Warga desa di Laikang dekat pantai membeberkan ditemukannya guci keramik berisi abu yang bercampur dengan tanah, kemungkinan sisa-sisa kremasi manusia.

Haji T. juga menuturkan kepada kami bahwa dia telah menemukan topeng mayat dari emas setebal kertas di pekuburan besar pra-Islam, dekat mata air keramat dan Bonto Ga'dong, sebelah barat kampung Bisoli Desa Banrimanurung. Pemakaman ini terletak di dasar bukit kecil di mana *tumanurung* Banrimanurung dilaporkan menghilang. Inilah satu-satunya topeng emas yang ditemukan Haji T. di sepanjang pantai selatan. Dia juga pernah menemukan tiga patung kecil terbuat dari emas, masing-masing setinggi 5 hingga 6 cm, di Ujunga, di muara Sungai Allu, tepat di bawah Pallengu'. Satu dari patung itu padat dan beratnya 27 gram, sementara dua lainnya berongga.

Sebagaimana mantan penjarah kuburan lain, Haji T. mempunyai koleksi pribadi pecahan keramik atau keramik yang tak utuh. Koleksinya antara lain adalah guci langka, berglasir hijau yang telah rusak, dia temukan di Beroanging (Foto 3). McKinnon yang memeriksanya (McKinnon 1995:2) menyatakan bahwa melihat gayanya, guci ini mirip barang-barang yang diproduksi selama Masa Dinasti Lima (907-960 M). Jika hal ini betul, guci ini bisa menjadi salah satu keramik dagangan dari Tionghoa tertua yang ditemukan di Sulawesi Selatan.



Foto 3: Bejana dengan lapisan glasir hijau ditemukan oleh Haji T. di Beroanging

Sumber Tekstual tentang Bangkala

Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala dapat digambarkan sebagai saudara dari Daftar Daerah Bawahan dan Domain Binamu, berada tepat di belakangnya dalam naskah tua yang serupa, disalin di Makassar untuk ilmuwan Belanda B.F. Matthes pada akhir abad 19.³⁰ Dengan struktur yang serupa, naskah ini memuat daftar daerah bawahan dan domain Bangkala menggunakan formula standar Bugis *palili'na*, 'daerah bawahan dari', dan *napano'é rakkalana*, 'maka dihujamkanlah bajak [penguasa]', untuk membagi dua kelompok nama tempat. Telah kami paparkan di bagian awal bahwa daerah bawahan diperintah oleh keluarga elit lokal, dan bahwa domain-domain merupakan daerah milik keluarga penguasa atau diperintah sebagai pemberian oleh menteri-menteri senior.

³⁰ Nederlandsch Bejbelgenootschap MS. 100 (h. 119 baris 25 sampai h. 120 baris 8) tersimpan di Perpustakaan Universitas Leiden.

Daftar tersebut tersusun sebagai berikut:

Daerah bawahan Bangkala

Daerah bawahan Bangkala adalah Tanatoa, Pallengu', Mallasoro, Garassikang, Nasara', Rukuruku dan Laikang.

Domain Bangkala

[Bangkala] memerintah langsung Pattopakang, Panyalangkang, Punaga, Canraigo, Cikoang, Pangkaje'ne, Bara'na, dan sendirian, Beroanging [berdiri] sendiri.

Sebagaimana pada nama 'Binamu' dalam daftar bawahan dan domain Binamu, nama 'Bangkala' juga bukan mengacu pada keseluruhan kerajaan yang bersatu, tetapi merupakan daerah inti kerajaan tersebut. Pada saat penyusunan Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala, kemungkinan pada abad 17 atau 18, wilayah inti kerajaan ini bertempat di hilir lembah Topa. Di selatan lembah Topa, di dataran pantai, dan di belahan timur yakni di sepanjang Sungai Allu, terdapat tujuh dari delapan daerah bawahan Bangkala. Di belahan barat, mengendalikan tanjung antara lembah Sungai Topa dan Cikoang, terdapat tujuh dari delapan domain Bangkala. Domain ke delapan, Beroanging, berada tepat di utara lembah Topa, di hulu Sungai Cikoang (Peta 4).

Sebuah mikrofilm yang tersimpan di Arsip Nasional Makassar, berjudul Silsilah Bangkala dan Kalimporo (Rol 62, Naskah 1), memuat silsilah penguasa-penguasa Bangkala dan Kalimporo (Gambar 2a). Ini dapat dibandingkan dengan silsilah yang ditulis dalam aksara latin oleh Daeng Mino dari Bangkala, pensiunan pegawai negeri yang sangat tertarik pada sejarah daerah ini (Gambar 2b). Sebuah catatan terperinci mengenai penguasa-penguasa Bangkala ditemukan di *Lontarak Makassar Apannasi Karaeng Ujung Moncong* (Budhisantoso dan Yunus 1992-93), sebuah transkripsi dan terjemahan satu naskah milik pribadi dari Bangkala yang memuat penanggalan Islam, bulan Muharram tahun 1245 Hijriah (1 Juni-3 Juli 1829).³¹ *Lontarak* ini dimulai dengan penemuan *tumanurung* Banrimanurung dan pertempuran antara Karaeng Pauranga dan penguasa Kalimporo, dan mencantumkan catatan tentang penguasa-penguasa Bangkala hingga abad 17. Silsilah para penguasa dipaparkan dalam Gambar 3.

Pada pembacaan pertama, ketiga silsilah ini kelihatan amat berbeda. Namun dengan melihat lebih teliti akan muncul kesamaan struktur dan kejadian yang ternyata menceritakan orang yang sama. Kesamaan antara tiga silsilah ini

³¹ Cerita Ujung Moncong, ditulis dalam bahasa Makassar. C.C. Macknight memperlihatkan kami terbitan ini dan memberikan fotokopinya.



Peta 5: Wilayah Bawahan dan Domain Bangkala

dipaparkan di bawah (posisi generasional individu-individu dari tiga sumber diberi tanda dalam kurung):

Tradisi daftar raja-raja Bangkala

Silsilah Bangkala	Teks Daeng Mino	Lontarak Makassar Apanassi dan Kalimporo Karaeng Ujung Moncong
Putra penguasa Kalimporo (1)	Karaeng Paurang (1)	Karaeng Pauranga (1) bertunangan dengan putri penguasa Kalimporo
Saupalinge (2)	Sau Palengnge (2)	Liampayabang (2)
Batara Langi (2)	Batara Guru (2) I Golla Taua (2)	Batara Langi (2) I Golla Taua (3)
Latena Bangkala (4)	Atinna Bangkala (3)	Latena Bangkala (4)
Tumalompoa Battanna(5)	La'buwa Talibannanna (4)	La'buwa Talibannanna (5)
Karaeng Banyowanyara(6)	Karaeng ri Bungaya (5)	Karaenta ri Bungaya (6)
	Karaeng ri Lure (6)	Karaenta ri Lure (6) sekitar 1600
	Muhammad Daeng Manyauru Karaeng Tobalia (7) penguasa muslim pertama	Tum[am]ane ri Pakaru (7)
		Karaenga ri Layu (8) pertengahan abad 17

Catatan: Angka yang tertera setelah nama mengindikasikan posisi generasional masing-masing individu di dalam masing-masing teks sumber.

Seluruh silsilah ini menyajikan tradisi adanya enam penguasa Bangkala pra-Islam.³² Sebagaimana kita harapkan muncul dari sebuah budaya di mana informasi leluasa bergerak antara teks lisan dan tulisan, nama-nama dan posisi generasional mereka bervariasi. Jika kita menghitung mundur tradisi enam penguasa pra-Islam ini menggunakan standar masa pemerintahan 25 tahun (Caldwell 1988:171, Bulbeck 1992:32, 437), kita dapat meletakkan pertempuran antara Tanatoa dan Bisoli, dan dengan demikian penyatuan Bangkala, pada pertengahan hingga akhir abad 15. Menurut tradisi lisan pendirian kerajaan

³² 'Kronik Bangkala' dalam Cummings 2002, yang berdasar pada empat teks Makassar, juga mengakui tradisi serupa.

Silsilah Bangkala dan Kalimporo

- Generation 1: The son of the king of Kalimporo who ruled at Mamapa
- Generation 2: Saupalige and his sister Batara Langi
- Generation 3: Tunibatta. Son of Batara Langi
- Generation 4: Tamakajia, Latena Bangkala
- Generation 5: Tumalompoa Battanna. Married at Layu, divorced, then married at Gowa with the daughter of Karaeng Kiteqne
- Generation 6: Daeng Katite, Karaeng Banyowanyara. Son from second marriage at Gowa

Daeng Mino oral version of rulers of Bangkala and Kalimporo

- Generation 1: Banrimanurung x Karaeng Paurang, the son of the ruler of Kalimporo
- Generation 2: Kojaia (eldest child) x Batara Guru
Sau Palengngne (middle child)
I Golla Taua (youngest child)
- Generation 3: Atinna Bangkala x Karaeng Ujung Moncong
- Generation 4: Karaeng Laqbua Talibannanna x Kare Pate (daughter of Somba ri Gowa [ruler of Gowa])
- Generation 5: Karaeng ri Bungaya
- Generation 6: Karaeng ri Lure x I Lompo Bongngang
- Generation 7: Muhammad Daeng Manyauru Karaeng Tobalia, who converted to Islam

Key

x indicates marriage. Members of a following generation are the offspring of the former generation. Tunibatta (generation three) was a king of Gowa who was decapitated in battle in the mid-sixteenth century.

Gambar 4: Silsilah Bangkala dan Kalimporo dan silsilah Daeng Mino

berdasarkan tradisi Daftar Raja.³⁴ Bisa jadi, pernikahan dengan putri yang berstatus lebih rendah dari Gowa yang sedang menanjak di wilayah itu, menjadikan Karaeng La'bua Talibannanna sebagai penguasa yang sangat penting dalam tradisi sejarah Bangkala.



Foto 4: Kuburan Karaeng La'bua Talibannanna, penguasa ke tiga Bangkala

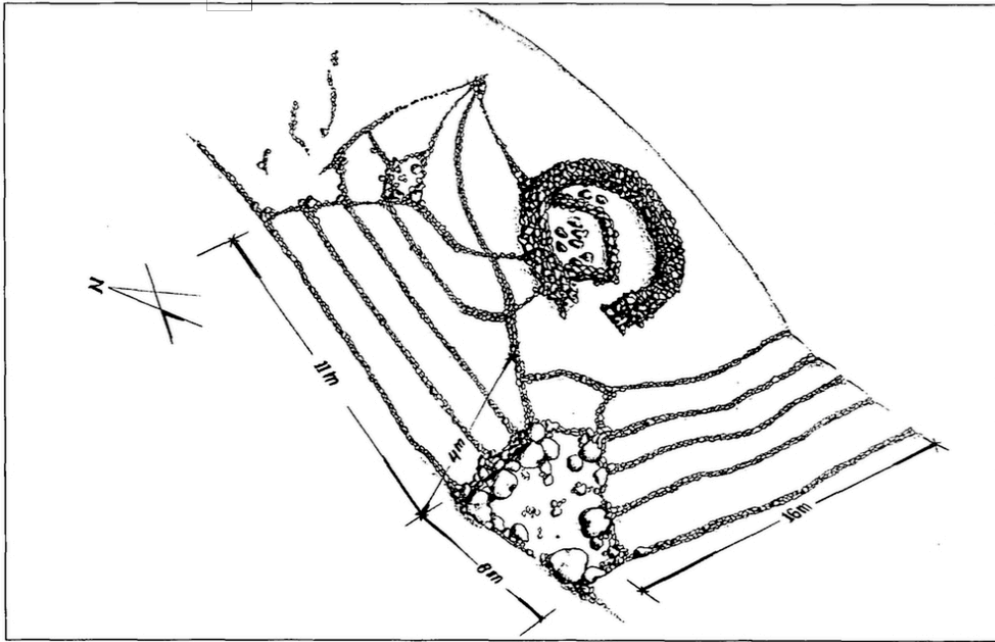
Kunjungan ke situs-situs di Bangkala

Penulis mengunjungi seluruh tempat yang disebutkan dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala, berikut sejumlah permukiman di sepanjang lembah Sungai Topa dan Allu. Banyak dari tempat ini dikunjungi beberapa kali untuk mengumpulkan tradisi lisan dan mempelajari lebih jauh tentang hidrologi lembah ini.

Mengikuti konvensi dalam genrenya, Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala tidak menyebutkan permukiman-permukiman di lembah Topa yang membentuk pusat politik dari kerajaan serikat ini. Pusat istana tampaknya berada di Kampung Bangkala, di tengah-tengah dataran genangan luas yang ditumbuhi padi, tepat di hilir lembah Topa (Peta 5). Selain nama kampung itu, dukungan terhadap identifikasi ini juga datang dari kuburan Karaeng La'bua Talibannanna, yang menurut Daftar Raja, merupakan penguasa

³⁴ *Sedjarah Goa* (Wolhoff dan Abdurrahim t.t.:30) menyatakan bahwa Tunipalangnga mempunyai dua putri.

ke lima kerajaan serikat Bangkala.³⁵ Kuburannya (cucunya disebut beralih memeluk agama Islam) terbujur utara selatan menurut praktik Islam dan kemungkinan telah dibangun ulang (Foto 4). Di belakang kuburan ini terdapat tempat pelantikan, di mana para penguasa Bangkala dulu dinobatkan; batu penobatan kini disimpan oleh seorang bangsawan perempuan, Puanna Rannu Daeng Te'me, yang juga menyimpan apa yang dia sebut sebagai benda pusaka Kerajaan Bangkala, yakni sebatang tombak dan tiga keris.



Gambar 5: Gundukan teras Karaeng Loe Burane di Kalimpore. Digambar oleh M. Nur.

Di Kampung Bisoli, hanya dua kilometer dari Kampung Bangkala, terdapat mata air alami. Warga setempat menyatakan mata air ini sebagai tempat Jannang Panaikang menemukan *tumanurung* Banrimanurung. (Panaikang berada di dekat Bisoli.) Selama masa kolonial Belanda, keluarga penguasa Bangkala tinggal di Bisoli, tempat keturunan mereka kini bermukim dan kalangan lain mengatakan tempat ini sebagai pusat kerajaan yang sebenarnya. Nama Bisoli disebut berasal dari nama sejenis alat bambu yang digunakan Banrimanurung untuk membersihkan kapas (*Bissoro'*, M.), mengisyaratkan adanya tradisi memintal ditempat ini, di Sulawesi Selatan berkaitan erat dengan perdagangan antar pulau.³⁶

³⁵ Pengucapan namanya berdasarkan ucapan masa kini di kampung Bangkala.

³⁶ Forrest (1792:79) menyatakan: 'Penduduk Celebes sangat rajin, memintal kain dari kapas dalam jumlah besar, umumnya *Cambay*, yang mereka ekspor ke seluruh negeri-negeri Malayu; warnanya



Foto 5: Gundukan teras Karaeng Loe Burane di Kalimporo tampak dari baratlaut.

merah kotak-kotak dan bercampur biru; mereka juga membuat sabuk sutera yang indah, di mana mereka menyelipkan keris.' Lihat catatan kaki 11.

Banrimanurung dikatakan menghilang dari puncak sebuah bukit kecil, tepat di utara jalan utama di Kampung Bisoli. Di puncak dan sisi-sisi bukit ini, kini terdapat pekuburan Islam yang dikitari pekuburan pra-Islam yang lebih besar. Di dekat bukit inilah Haji T. menemukan sebuah topeng mayat berbahan emas.

Lima kilometer di sebelah barat terdapat lembah Allu, bagian hilirnya berukuran panjang 12 kilometer dan lebar satu setengah kilometer. Daerah ini meliputi daerah pemerintahan tua Tanatoa, nama pertama dari daftar daerah bawahan Bangkala. Nama Tanatoa mungkin merujuk tidak hanya pada kampung itu pada masa kini tetapi pada seluruh daerah lembah hilir Sungai Allu. Pada musim kemarau yang panjang, penampakan lembah kecil ini yang gersang dan terbakar matahari, memberi sedikit petunjuk akan tanahnya yang subur, dipupuki oleh meluapnya Sungai Allu jika musim hujan tiba.

Tradisi cerita pendirian Bangkala tidak memberi petunjuk pemukiman tua manakah yang awalnya bergabung untuk membentuk pemerintahan Tanatoa. Haji T. membeberkan nama sembilan pemukiman yang terletak di sepanjang bibir Sungai Allu di mana terdapat pekuburan pra-Islam. Lima di antaranya, Tabontolo', Tanatoa, Jenetallasa, Kapita dan Pallengu', dapat teridentifikasi pada Peta Bakorsurtanal No. 2010-33 (Jeneponto). Talobonto' dan Kapita berada di kaki dataran genangan ke tiga dan tertinggi, 12 kilometer di timurlaut Allu; Tanatoa terletak di lembah hilir, tiga kilometer timurlaut Allu; Jenetallasa berada tiga kilometer sebelah selatan Tanatoa di dataran lebih tinggi (sekitar 60 meter), dan Pallengu' (disebut pada urutan ke dua dalam Daftar Bawahan Bangkala) terletak pada dataran genangan kecil terpisah di pantai selatan, tepat di muara Sungai Allu. Boleh jadi, beberapa atau seluruh pemukiman ini merupakan bagian dari pemerintahan Tanatoa awal.

Di antara Kampung Tanatoa dan Kalimporo terdapat gundukan tanah yang mencolok dan berteras yang menurut warga desa masih menjadi pusat ritus *tumanurung* setempat (Gambar 4). Gundukan itu, bernama Karaeng Loe Burane (Penguasa Besar Pria, M.), terletak kira-kira tiga kilometer di timurlaut Allu, di sebelah barat jalan antara Borong Camba dan Tonra. Di sebelah barat gundukan ini terlihat dataran genangan kecil yang ideal bagi pertanian sawah basah. Puncaknya ditutupi dengan dinding batu bulat dan pendek, di tengahnya terdapat sejumlah batu besar dengan permukaan datar (Foto 5).³⁷ Hingga dibersihkan pada akhir 1990an, gundukan lainnya, yang bernama Karaeng Loe Baine (Penguasa Besar Wanita, M.), berada dalam jarak lima menit berjalan kaki di sebelah timur jalan raya. Gundukan ini hampir tidak terlihat, tingginya hanya sekitar satu meter dan berdiameter kira-kira 10 meter. Dasarnya dikelilingi batu-batu kecil, dan sebuah menhir pendek berdiri tegak di dekat titik pusatnya.

³⁷ Gundukan ini mengingatkan pada sebuah tempat sakral berteras yang usianya belum diketahui di Lebak Sibedug, Sumatra Selatan, terlihat dalam Holt 1967:30.

Gundukan berteras Karaeng Loe Burane dan Karaeng Loe Baine yang lebih kecil kemungkinan adalah pusat ritual pemerintahan berbasis pertanian yang dulu mengendalikan hilir Sungai Allu dan dataran genangannya, serta mungkin dua dataran genangan kecil agak ke hulu sungai di Bontomanai dan Kapita. Di seberang sungai di sebelah barat Karaeng Loe Burane, pada sebuah panggung tanah kecil, terdapat tempat pelantikan di mana para penguasa Tanatoa katanya dinobatkan; di daerah bebas banjir ini juga terdapat pekuburan pra-Islam yang dijarah Haji T.

Pallengu', nama kedua dalam daftar bawahan Bangkala, terletak di dataran genangan pantai berukuran kecil, di muara Sungai Allu, hanya beberapa kilometer dari Tanatoa. Pallengu' adalah pelabuhan utama Kerajaan Bangkala. Di tempat ini terdapat jalur masuk yang terlindung, kini menjadi empang namun dulu dapat dilayari kapal hingga berat 60 ton (Horst Liebner, percakapan langsung). Pelabuhan yang secara historis penting ini, terlindung dari angin muson timur dan barat, menjamin amannya perlabuhan kapal di Teluk Laikang. Teluk ini, dan Teluk Mallasoro di timurnya, merupakan pelabuhan-pelabuhan alami bagi kapal-kapal yang berlayar dari Jawa bagian timur ke Sulawesi, dan bisa jadi merupakan tempat persentuhan lebih awal dengan pedagang Jawa. Reid (1990b:96) menuliskan bahwa keluarga penguasa Bangkala mempunyai sejarah panjang dalam hal pelayaran dan bahwa pelaut-pelaut Pallengu' berlayar ke segenap penjuru Nusantara. Kapal besar yang berlayar di lautan dibangun di sini pada musim kering, namun kini seluruh pembangunan perahu berpindah ke Tana Beru, Bulukumba. Pallengu' punya hamparan sawah yang luas dan sejumlah ladang. Sejumlah pekuburan pra-Islam yang telah dijarah dilaporkan menyimpan piring dan guci yang dikuburkan bersama dengan tulang-belulang.

Mallasoro, nama ke tiga, terletak di selatan Pallengu', dekat ujung tanjung besar di sebelah barat teluk dengan nama serupa. Di masa lalu, pelabuhan ini dapat berfungsi sebagai salah satu pelabuhan alternatif bagi Bangkala; terdapat pelabuhan terlindung di sisi utara Pulau Libukang, yang terletak di depan Mallasoro. Di banyak tempat di semenanjung ini, tebal tanah permukaan kurang dari 30 cm., padahal ukuran ini adalah tebal minimum yang diperlukan untuk menanam (di lapisan bawahnya terdapat batu kapur karst yang tampak sebagai areal yang pucat di foto satelit *Landsat*). Penduduk mencari hidup dengan berdagang, membuat perahu dan menjadi nelayan berskala kecil.³⁸ Tanah paling subur berada di selatan Mallasoro, di mana terdapat sawah.

³⁸ Meski garis pantainya panjang dan teluknya dalam, menangkap ikan bukanlah mata pencaharian penting di Jeneponto. Kita dapat melihat beberapa *romping* (panggung di atas tiang bambu, M.) berada dua hingga lima kilometer dari garis pantai, dan menangkap ikan dengan kail dilakukan dari perahu bercadik gaya Makassar.

Garassikang, nama ke empat dalam daftar bawahan Bangkala, terletak di pantai. Namanya mungkin berasal dari nama kota pelabuhan di Jawa, Gresik, yang menandakan keberadaan kontak dagang kuno antara pantai Jeneponto dan Jawa timurlaut. Seorang informan tua, Daeng Solle, menuturkan tradisi lisan tentang delapan penguasa Garassikang; informan lain membeberkan bahwa telah ditemukan keramik dan keris di pekuburan pra-Islam di sisi bukit tak jauh dari tempat itu.

Nasara', daerah bawahan ke lima dalam daftar, berada di sudut timur Teluk Mallasoro. Permukiman ini bertempat di bibir hutan bambu dan jati yang luas, yang memperlihatkan titik hitam pada foto satelit *Landsat*. Tahun 1997, Stephen Druce diperlihatkan sebuah situs pekuburan pra-Islam di kaki sebuah bukit kecil, di sana dia menghitung ada 25 kuburan yang telah dijarah. Dia diberitahu bahwa hampir seluruh keramik yang ditemukan para penjarah dibaringkan di kepala atau kaki jenazah; juga ditemukan keris, gelang emas dan tulang. Di dekat pekuburan ini terdapat sumur tua, tempat penguasa Nasara' disebutkan membasuh wajah sebelum menuju peperangan. Di sepanjang pantai sebelah timur Nasara', kotak-kotak tambak garam menyilaukan mata; empang yang bergantung kepada air payau di musim hujan untuk merawat benih Ikan *Bolu* (Bandeng), membawa keuntungan lebih besar.

Rukuruku, daerah bawahan Bangkala yang ke enam, berada di pantai timur Sungai Allu, hampir berhadapan dengan Pallengu', dan mereka berbagi areal persawahan yang luas. Informan lokal menyebutkan adanya penemuan keramik, dan mengklaim bahwa penguasa Rukuruku diambil bukan dari Tanatoa melainkan dari Layu di Binamu.

Laikang adalah daerah bawahan ke tujuh dalam Daftar dan berada di ujung tanjung barat Teluk Laikang, daerah kering lain yang berbatu kapur dan hanya ditutupi tanah tipis yang tidak subur. Tjrdeman (1906) menyebutkan Laikang dengan lebih terperinci sebagai pemerintahan yang semi-otonom, berada di dalam unit politik yang lebih besar, Bangkala dan Turatea, atau Binamu. Informan di Pattopakeng mengisahkan kepada penulis bahwa para penguasa Laikang dilantik di Kampung Bisoli, pusat istana Bangkala lama, sementara Stephen Druce merekam sebuah tradisi lisan yang menyebutkan empat penguasa Laikang, mulai dari Dusa Karaeng La'bua Talibannanna, penguasa Bangkala abad 16 (Caldwell dan Druce 1998:44). Dilaporkan, keramik telah dijarah dari pekuburan pantai di Laikang, termasuk guci berisi sisa-sisa kremasi manusia, perhiasan emas dan keris.

Di daerah-daerah bawahan Bangkala kami diberitahu bahwa sebelum datangnya pemerintahan kolonial masing-masing mereka diperintah oleh seorang *karaeng*. Namun ketika mengunjungi domain-domain Bangkala,

Pattopakang, Panyalangkang, Punaga, Canraigo, Cikoang, Pangkaje'ne, Bara'na dan Beroanging, klaim seperti ini tidak pernah terdengar.

Kecuali satu, seluruh domain Bangkala terletak di sebelah barat Sungai Allu dan Topa, karena ekspansi ke timur akan menggerogoti wilayah Binamu. Pattopakang, domain yang disebut pertama, adalah permukiman kaya di ujung timur sebuah hamparan sawah besar yang sebagian berada di wilayah domain ke dua Bangkala, Panyalangkang, tepat di sebelah timurlaut.

Punaga, domain ke tiga, terletak di sebelah barat tanjung Laikang dan mempunyai sebuah pelabuhan kecil. Meski secara umum tanah di tanjung ini tidak subur, pemukiman ini mempunyai areal sawah yang luas. Stephen Druce diperlihatkan sekitar 15 kuburan yang telah dijarah, sebagian dilaporkan mengandung guci berisi sisa kremasi, badik, keris dan emas.

Canraigo, domain ke empat, terletak di utara Sungai Takalar, di tepi sawah yang diolah orang dari Pattopakang dan Panyalangkang.

Cikoang, domain ke lima, terletak di muara Sungai Takalar dan mempunyai sawah yang amat luas. Tempat ini merupakan pusat ritual Maulud, yang dipraktikkan di sepanjang pantai di badatdaya Jenepono hingga Sidenre (bandingkan Hamonic 1988).

Pangkaje'ne, domain ke enam, adalah nama yang tak asing di daerah ini; kemungkinan pemukiman di timur Cikoang inilah yang terlihat pada peta Sulawesi Selatan buatan Belanda tahun 1693 yang dipaparkan pada tulisan Bulbeck (1992:Gambar 5-5).

Bara'na, domain ke tujuh, berada tujuh kilometer ke pedalaman dari pantai, di desa Balanja, pada sebuah dataran agak tinggi antara sawah yang terbujur luas dari timur ke barat.

Beroanging, domain ke delapan, terletak di hulu Je'ne Palompakang, sebuah anak Sungai Cikoang. Di sebelah barat pemukiman ini terdapat sawah luas yang diairi sistem irigasi moderen. Nama Beroanging berarti 'angin besar', mencerminkan fakta bahwa angin dari barat membentuk sebuah pusaran kuat di dekat hulu lembah. Dalam Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala, Beroanging dibedakan karena jaraknya yang jauh dari pusat kerajaan dengan ungkapan 'memerintah diri sendiri' (*ale-alena mua*, B.), yang tertera sebelum dan sesudah nama permukiman ini.³⁹ Atau, frase ini dapat menandakan kurangnya derajat integrasi kedua tempat ini terhadap kerajaan.

Tafsiran

Dari Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala, tradisi lisan, kunjungan ke situs-situs dan penuturan para penjarah kuburan, kita dapat membangun ulang

³⁹ Kecuali satu, seluruh daerah bawahan terletak di timur dan bersentuhan dengan Sungai Allu; Laikang berada di tanjung barat dan bisa jadi bersentuhan dengan Sungai Cikoang.

beberapa ciri utama asal dan perkembangan Kerajaan Bangkala. Pusat awal kerajaan ini adalah lembah hilir Sungai Topa dan Allu. Dataran di lembah ini terluapi setiap beberapa tahun ketika permukaan Sungai Topa dan Allu naik melampaui tinggi pantainya, akibat hujan lebat di bukit-bukit utara. Sejak sekitar tahun 1300 sebuah pemerintahan berbasis pertanian mulai berkembang di lembah hilir Allu, berpusat di Kampung Tanatoa yang berada di sebuah punggung bukit tepat di selatan genangan sungai. Pada sekitar masa yang sama, atau mungkin sedikit lebih belakangan, sebuah unit pemerintahan lain berkembang di sepanjang dataran genangan Sungai Topa di barat. Sementara Daftar Daerah Bawahan dan Domain Bangkala tidak menyampaikan informasi tentang pemerintahan di lembah Topa, permukiman awal dapat diidentifikasi lewat keramik jarahan. Pusat pemerintahan kemungkinan besar berada di Bisoli, dan daerah kekuasaannya sangat mungkin membentang ke timurlaut paling tidak lima kilometer hingga kaki perbukitan.

Pemerintahan lembah Topa terhisap ke dalam pemerintahan lembah Allu, kemungkinan pada pertengahan atau akhir abad 15, dan sebuah pusat kerajaan baru dibangun di kampung Bangkala, kemungkinan dua atau tiga generasi kemudian.⁴⁰ Tradisi lisan Bangkala, yang mengisahkan tentang pertempuran antara putra dan ayah di mana 'banyak serdadu tewas di pertempuran sehingga mayat mereka ditinggalkan membusuk di medan tempur', mengisyaratkan bahwa penyatuan ini merupakan hasil dari penaklukan militer. Bangkala mungkin memperoleh daerah bawahan lainnya di sekitar masa itu juga dengan cara serupa. Peta moderen memperlihatkan bahwa di lembah Sungai Topa terdapat dataran genangan yang lebih besar daripada dataran genangan lembah Allu. Ini mengisyaratkan bahwa dominasi Topa yang berlangsung belakangan berkaitan dengan kekayaan dari pertanian. Kendati begitu, peta buatan Belanda dari awal tahun 1920an memperlihatkan lembah Allu yang mempunyai areal sawah sedikit lebih luas ketimbang lembah Topa. Dengan berasumsi bahwa kedua pemerintahan ini tidak memperoleh keuntungan dari produksi beras, boleh jadi kendali terhadap pelabuhan di Pallengu' merupakan unsur sangat penting bagi dominasi regional mereka.

Domain-domain Bangkala mungkin mencerminkan sebuah pola ekspansi pertanian yang menyusul setelah penyatuan kerajaan, meski prosesnya bisa saja dimulai lebih awal. Cara utama ekspansi kemungkinan berlangsung dengan menarik permukiman-permukiman lebih kecil di sekitar Bangkala, sebuah prosedur yang dijelaskan secara terperinci dalam Kronik Bone (Macknight dan Mukhlis belum terbit); juga dengan pembukaan lahan baru oleh para pemimpin dari kalangan elit dan pengikutnya, sebuah proses yang terekam dalam silsilah

⁴⁰ 'Istana' masa kini Bangkala berada di Bisoli.

lembah barat Sungai Cenrana (Caldwell 1988:88-91). Banyak lahan pertanian yang punya ikatan dengan domain-domain Bangkala berada tepat di luar wilayah perbukitan Bangkala, di Kecamatan Manggarabombang, distrik paling selatan Kabupaten Takalar, yang menerima curah hujan 2000-3000 mm per tahun, dibandingkan rata-rata 800 mm per tahun untuk Binamu (Laporan Suaka 1985:57). Daerah-daerah ini kini menjadi daerah persawahan utama Jeneponto.

RINGKASAN DAN KESIMPULAN

Di musim kemarau yang panjang dari Maret hingga November, ketika hujan jatuh sekali sebulan, Jeneponto memperlihatkan lanskap yang panas, berdebu dan kering kerontang. Tanah berdebu di lahan pertanian tertutupi tunggul dan rumput, dengan tebaran petak-petak kebun jagung. Tetapi dengan datangnya hujan di bulan Desember tanah menjadi hidup dengan hijauan padi muda, bukit dan lembah pun berkilauan oleh air. Di setiap permukiman yang kami kunjungi di Jeneponto terdapat sawah, meski pendapatan penduduknya utamanya datang dari pengolahan tanaman pangan lain, kayu, empang atau pembuatan garam.

Dalam tulisan ini kami telah memperlihatkan bagaimana pusat-pusat awal Binamu dan Bangkala berkembang di atas endapan dataran genangan di sekitar empat sungai besar di daerah ini, dan di atas rawa dekat muara yang diubah menjadi perkampungan. Sungai-sungai di Jeneponto tidak penting sebagai rute perdagangan, daerah kaki bukit di utara juga secara ekonomis kurang penting. Sebaliknya, tanah di dataran genangan di wilayah hilir menjadi tempat persawahan, dan ketersediaan air sepanjang tahun memungkinkan penanaman sayuran selama musim kering. Kebanyakan daerah bawahan Binamu dan Bangkala yang kemungkinan berkembang di sekitar masa yang sama dengan munculnya empat pemerintahan di lembah sungai berada di dataran genangan yang serupa di dekat pantai.

Domain-domain Binamu dan Bangkala terletak di daerah luar empat lembah utama dan jauh dari dataran genangan di tepi sungai-sungai utama. Sangat mungkin tempat-tempat ini merupakan tahap berikut dari ekspansi Binamu dan Bangkala yang dipimpin dan diatur oleh anggota keluarga penguasa. Namun demikian, sebagian domain, seperti Tolo' dan Rumbia, merupakan pemerintahan yang sebelumnya berdiri sendiri yang kemudian bergabung secara longgar ke Binamu. Tempat-tempat ini secara keseluruhan jauh lebih besar dibanding empat lembah utama. Diiri oleh sistem irigasi moderen, tempat-tempat ini kini menghasilkan banyak dari beras produksi Jeneponto.

Daerah bawahan senantiasa diperintah oleh keluarga elit setempat setelah penggabungan mereka ke kerajaan Binamu dan Bangkala. Penguasa kerajaan—gelarnya, *karaeng loe*, ‘karaeng (lord) besar’, mengandung pengertian yang lebih akurat akan statusnya daripada kata penguasa (*ruler*)—hanya memerintah langsung daerah inti kerajaan. Sementara domain merupakan daerah-daerah milik *karaeng loe* dan dapat diberikan sebagai hadiah kepada kerabat dekat atau menteri senior kerajaan. Model sederhana ini, tak dapat diragukan, menyembunyikan banyak variasi lokal dan temporal. Lama kelamaan, kawin-mawin antara keluarga elit mengaburkan pemilahan di antara mereka, hingga tiba pada titik di mana (sebagaimana dapat ditemui di masa kini) masing-masing menganggap diri mereka sebagai bagian dari keluarga besar dan tunggal dari salah satu penguasa di dua kerajaan ini.

Peta masa kini Jeneponto secara sistematis membedakan antara sawah permanen dan sawah tadah hujan. Pembagian ini menyesatkan karena seluruh padi yang tumbuh di Jeneponto bergantung pada hujan di bulan Desember untuk menanam benih, memindahkan tanaman muda, dan merawat padi hingga meninggi. Sebenarnya, peta itu menunjukkan perbedaan penting antara sawah yang rawan tergenang oleh air yang dibawa sungai dari perbukitan di utara dengan sawah yang terletak di atas dataran genangan. Sawah jenis pertama terletak di lereng atau hilir empat lembah besar di Jeneponto, dan yang ke dua berada di sisi dan puncak bukit yang membentengi lembah sungai dan pantai. Banjir besar di lembah terjadi setiap beberapa tahun; genangan terjadi dengan cepat dan surut sama cepatnya. Banjir pada umumnya berlangsung dari beberapa jam hingga satu hari dan kedalaman air banjir dapat mencapai beberapa kaki. Genangan yang kerap meluas hingga ke sisi-sisi empat lembah sungai besar ini, meninggalkan sedimen dalam jumlah besar yang menambah kesuburan tanah. Sawah di dataran yang lebih tinggi secara alami mempunyai tingkat kesuburan lebih rendah, dan sebelum adanya pupuk moderen mungkin membutuhkan masa bera agar dapat menghasilkan panen yang memadai.

Keuntungan lain pertanian di lembah dibandingkan bukit adalah kemampuannya untuk merawat tanaman khas musim kemarau (*palawija*) seperti kacang tanah, singkong, kentang, bawang merah, cabe dan jagung. Tanaman ini diairi dengan membawa air (kini dengan pompa) dari sungai. Kemampuan menanam tanaman khas musim kemarau, meski ini tidak termasuk bahan makanan dari Dunia Baru, dan lebih suburnya sawah dataran lembah yang sering tergenang, mungkin sama pentingnya dalam menjelaskan mengapa masyarakat kompleks pertama kali berkembang di empat lembah utama Jeneponto. Ikan sungai bisa jadi juga menjadi sumber protein penting, selain daging ternak dan makanan campuran beras dan sayuran.

Kira-kira kapan empat pemerintahan awal lembah sungai di Jeneponto yang berbasis pertanian ini mulai terbentuk? Meski tinggalan beras domestik menunjukkan masa paling tidak sekitar milenium pertama (Glover 1985:272), perkembangan pesat lahan sawah basah berkaitan dengan program ekspansi pertanian yang disponsori para penguasa kerajaan historis awal, yakni sejak sekitar tahun 1300 (Macknight 1983; Caldwell 1995). Kronik Bugis dan Makassar merekam bahwa sebagian besar ekspansi pertanian, yang dapat diamati di seluruh dataran rendah semenanjung ini setelah sekitar tahun 1300, dikendalikan oleh keluarga penguasa berbagai kerajaan di Sulawesi Selatan, besar maupun kecil.⁴¹

Bulbeck dan Caldwell (2000) menyatakan bahwa ekspansi kerajaan Sulawesi Selatan didorong oleh mulainya kontak dagang regular dengan Jawa. Kontak ini, mendatangkan barang dagangan penguat status bagi kalangan elit, boleh jadi berasal dari perkembangan di Jawa daripada di Sulawesi Selatan (bandingkan Hall 1981:341). Jeneponto adalah sebuah pantai dagang alami bagi Jawa bagian timur; memungkinkan untuk berlayar ke dua arah, memanfaatkan angin muson timur dan barat. Kapal-kapal bisa jadi berlayar mengikuti sisi-sisi teduh kepulauan Sabalana (pulau Paternoster dan Postilion [Atlas 1938:plate 27]) yang terletak di antara dua tempat ini. Tetapi akan sulit berlayar ke timur di sepanjang pantai Jeneponto selama musim angin muson timur, bahkan lebih sulit mengarah ke barat selama angin muson barat (Horst Liebner, wawancara).⁴² Selama kedua musim angin ini Teluk Laikang dan Mallasoro dapat menyediakan tempat berlabuh bagi kapal-kapal yang merapat setelah perjalanan panjang dari Jawa. Mungkin tidak sulit bagi warga setempat untuk menyediakan makanan, air dan kayu bagi kapal yang tiba, dan untuk bertukar barang buatan, termasuk kain yang dipintal di Jeneponto, yang punya tradisi panjang di pantai selatan.

Banyaknya keramik impor yang datang ke Jeneponto sekitar tahun 1300 merupakan bukti tak terbantahkan akan hadirnya perdagangan regular ini. Keramik ini, datang dari periode abad 14 hingga 17 dan setelahnya, cukup mengesankan baik dalam hal jumlah maupun mutunya, khususnya setelah tahun 1500, mengingat untuk menukarkan keramik dengan beras akan membutuhkan beras dalam jumlah besar. Tentu saja memungkinkan bahwa pada abad-abad awal, sebelum lembah-lembah dan puncak bukit dibuka secara

⁴¹ Sebelum tahun 1300, pertanian utamanya muncul dalam bentuk pertanian ladang berpindah dan menetap yang ditanami tanaman biji-bijian (utamanya beras dan biji-bijian lain) dan tanaman akar-akaran di perbukitan rendah pada lembah-lembah sungai, dilengkapi ikan dan daging hewan peliharaan, serta hewan hutan seperti babi hutan dan rusa.

⁴² Tanjung Jeneponto dikenal para pelaut sebagai *tanjung sipikulu* (tanjung satu pikul beras, M.) karena durasi yang dibutuhkan untuk mengitarinya selama angin muson timur, diukur dengan jumlah beras yang harus dihabiskan yaitu satu pikul. Collins (1937:256) menjelaskan pelayaran seperti itu yang dia lewati dengan sebuah *prahu* Bugis, yang memakan waktu 13 hari dari Makassar ke Selayar, sementara perjalanan kembali memakan waktu hanya 21 jam.

besar-besaran, produk hutan juga tersedia untuk dipertukarkan. Produk ini boleh jadi meliputi beberapa komoditas untuk perdagangan eksternal yang tersedia di pusat-pusat pantai Filipina abad 16, seperti lilin, kayu keras, sarang burung, madu, getah, damar, dan kulit binatang (Junker 1999:196).

Dapat dikatakan bahwa Jeneponto adalah salah satu daerah termiskin di Sulawesi Selatan, karena kecilnya curah hujan yang mempengaruhi wilayah pantai ini. Kini, padi tumbuh di tempat ini pada kondisi marginal sekalipun angin muson datang membawa hujan, dan sulit membayangkan daerah ini akan mampu memproduksi surplus dalam jumlah memadai. Akan tetapi, sebelum kisaran tahun 1600, populasi Jeneponto pasti jauh lebih kecil, kemungkinan kurang dari sepersepuluh dari sensus tahun 1974 (42.173 jiwa) sehingga tidak terlalu menekankan ketersediaan sumber daya. Kita dapat berargumen bahwa kemiskinan Jeneponto dapat dianggap sebagai ukuran standar bagi model pertukaran surplus beras. Artinya, jika daerah ini punya kemungkinan surplus beras, maka hal serupa juga dapat ditemukan di hampir seluruh dataran rendah Sulawesi Selatan.

Di antara empat lembah sungai besar di Jeneponto yang paling kecil dan kurang produktif adalah Allu. Peta buatan Belanda tahun 1920an memperlihatkan kisaran 10 kilometer bujur sangkar sawah kebanyakan terletak di tepi barat Sungai Allu. Peta ini tidak memperlihatkan areal sawah yang besar di sebelah timur yang bertanda 'sawah tadah hujan' pada peta moderen, tidak juga sawah di utara Kapita, yang paling tidak seluas tujuh kilometer persegi. Sepuluh kilometer persegi atau 100 hektar tanah digarap dengan menggunakan metode tradisional dapat menghasilkan sekitar 250 ton beras di musim panen normal. Dengan menimbang gambaran konsumsi masa kini, yaitu 150 kilogram beras per tahun per orang, 250.000 kilogram beras dapat menyokong konsumsi sekitar 1700 orang.⁴³ Sawah lembah Allu seluas sepuluh kilometer yang kita bahas di sini mewakili sekitar sepertigapuluh tujuh areal sawah Bangkala. Jika kita asumsikan jumlah penduduk Bangkala abad 14 paling banyak 4200 jiwa (sepersepuluh dari hasil sensus tahun 1974), dengan 1000 jiwa tinggal di lembah Allu, ditambah konsumsi beras per kapita yang lebih kecil, tampaknya tidak sulit untuk memproduksi potensi surplus sebesar 100 atau 150 ton beras per tahun di lembah Allu.⁴⁴ Surplus sebesar ini tentu memadai menerangkan keberadaan keramik dagangan pada abad 14 dalam jumlah relatif kecil yang

⁴³ 150 kilogram per tahun atau 400 gram beras per hari akan menghasilkan 1500 kalori atau sekitar 50% dari kebutuhan sehari, dan sepertiga dari kebutuhan protein per hari. Kami berterima kasih kepada Harry Clark, seorang konsultan irigasi senior yang bekerja bertahun-tahun di Jeneponto, atas bantuannya untuk angka-angka ini. Namun kesimpulan yang diambil berasal dari penulis.

⁴⁴ Padi ladang yang kerap dijadikan makanan pokok dibanding padi basah, hampir pasti ditanam di sisi-sisi bukit. Protein hewani kemungkinan besar datang dari ikan, kerang-kerangan, unggas, telur, babi hutan dan rusa, dan pada perayaan kemungkinan mereka memotong sapi.

digali di Jeneponto. Jumlah keramik abad 15 dan 16 yang jauh lebih besar menandakan adanya ekspansi penggarapan padi basah ke wilayah-wilayah sekitarnya, sebagaimana telah di bahas di atas. Bukti yang ditemukan Bougas di Bantaeng mengindikasikan bahwa begitu beras menjadi barang dagangan yang penting pada abad 15 dan 16, lahan padi basah meluas sangat cepat ke lahan-lahan yang cocok untuk membudidayakannya (Bougas 1998:119).

Pengenalan barang dan praktik budaya baru dari Jawa berdampak cukup luas pada kehidupan sosial dan budaya di sepanjang pantai yang relatif terisolasi ini. Namun tidak dapat diasumsikan bahwa orang Bugis dan Makassar adalah penerima pasif budaya Jawa; tak diragukan bahwa mereka memainkan peran penting dalam proses seleksi, penyebaran dan adaptasi budaya baru ini. Menurut Pelras (1996:92, 100-1), di antara banyak barang baru terpenting adalah kuda (*jarang*, M., berasal dari bahasa Jawa *jaran*) dan bajak yang lebih canggih (*nangkala*, M., dari Sansakerta *langala*).⁴⁵ Juga kita tidak boleh mengabaikan efek dari barang-barang yang lebih abstrak, seperti disain tekstil India (khususnya pada kain *patola*), dan pada keramik impor bertipe langka seperti barang Cizhuo yang ditemukan di Karaeng Loe, sebagai pendorong perubahan sosial dan kultural. Bentuk-bentuk kultural dan ekonomi yang diimpor dan dikembangkan memungkinkan para pemimpin ambisius untuk meluaskan pengaruh dan membedakan diri dan kelompok mereka dari pengikut mereka yang besar. Dalam hal ini, dapat terlihat suatu proses yang mirip 'efek pengganda' (*multiplier effect*) Renfrew atau interaksi dan saling menguatkannya beragam jenis perubahan (Renfrew 1972:36-38).

Satu perubahan penting terjadi dalam hal praktik penguburan. Hadimuljono dan Macknight (1983:69-71) menggambarkan sebuah praktik standar penguburan dengan cara dibaringkan di kalangan orang Makassar. Di sini, mengikuti Bulbeck (1996-97), kami mengajukan model berikut ini: (1) penguburan dengan cara melipat mayat di dalam guci tanah, sebelum kisaran tahun 1000, (2) penguburan dengan cara kremasi yang abunya ditempatkan di dalam guci tanah, sekitar tahun 1000-1300, dan (3) penguburan baring bersama barang-barang keramik, kira-kira tahun 1300-1600.⁴⁶ Bukti-bukti arkeologis memperlihatkan bahwa selama milenium pertama Masehi praktik penguburan orang Makassar dilakukan dengan melipat atau menanggalkan daging mayat,

⁴⁵ *Paqjeko* (M.) adalah kata asli untuk bajak.

⁴⁶ Bagi ahli arkeologi profesional sekalipun tetap sulit bekerja di bawah kondisi terkontrol untuk meyakinkan asosiasi pasti dari sebuah benda di pekuburan, karena isi kuburan berulang-ulang mengalami gangguan karena penguburan yang terjadi kemudian. Dengan begitu, laporan Haji T. tentang barang impor bersama penguburan kremasi dapat ditafsirkan sebagai ingatan yang lebih kemudian tentang tradisi penguburan kremasi karena jauhnya Kapita dari pusat perkembangan lokal, atau sebuah kekeliruan dari benda-benda yang dikuburkan selama masa akhir milenium pertama (pra-keramik) dan awal milenium kedua (masa keramik awal).

kemungkinan dengan cara meninggalkan mayat di tempat terbuka, lalu tulang dikumpulkan dan dimasukkan ke dalam gentong atau bejana tanah liat yang ditempatkan di dalam ceruk batu dekat dataran pantai. Penyelidikan di situs terbuka di dataran pantai memunculkan bukti penguburan dengan usia yang kira-kira sama dengan mayat yang kelihatannya melipat mayat hingga rapat dan dimasukkan ke dalam guci tanah besar; contoh paling baik yang tercatat adalah temuan di Ta'buncini, Galesong, di mana menguburan di dalam guci ditandai dengan sedikitnya barang kuburan.⁴⁷ Bukti dari sumber yang lebih kaya akan barang kuburan dari awal milenium ke dua berasal dari sebuah survei terhadap empat situs terbuka di Talaborong dekat Makassar. Dilaporkan bahwa di antara barang kuburan terdapat artefak besi dan emas dan, di satu situs, porselen putih berbibir tebal yang jika melihat gayanya berasal dari antara abad 11 dan 14, bersama sisa kremasi manusia yang menurut uji radiocarbon berasal dari antara tahun 970-1270 (Bulbeck 1996-97:1030-1). Di abad 14, orang Makassar yang berdiam di sepanjang pantai selatan mulai mengubur mayat di dalam peti kayu, dengan kepala berada di timur dan kaki di barat, bersama keramik Yuan dan Vietnam berwarna putih biru (kira-kira tahun 1300-1500), Ming warna biru dan putih dan Sawankalok (1400-1600) yang ditempatkan di atas kepala, dada, daerah panggul dan di kaki mayat (Bulbeck 1992:446, 449). Laporan tentang keberadaan barang impor yang dikubur bersama sisa kremasi di pedalaman menandakan bahwa praktik kremasi terus berlanjut dari pesisir ke pedalaman hingga pada sekitar tahun 1400. Ini juga menunjukkan lebih tingginya derajat konservatisme di wilayah yang kurang dipengaruhi langsung oleh perdagangan dari negeri-negeri seberang.

Meningkatnya ketersediaan peralatan besi setelah kisaran tahun 1300 dari Luwu yang merupakan hasil dari bermukimnya orang Bugis di Malangke, dengan peleburan sebagai industri utama mereka, tentu amat membantu pembukaan dataran rendah dan ekspansi pertanian di belahan selatan semenanjung ini. Dari Kronik dan tradisi lisan Sulawesi Selatan, kami jadi tahu bahwa ekspansi ini kerap melibatkan konflik dengan kelompok-kelompok yang bertetangga, dan banyak senjata besi ditemukan di pekuburan yang terjarah di Binamu dan Bangkala. Perang sebagai cara ekspansi secara gamblang dituturkan dalam tradisi lisan tentang Banrimanurung yang mengisahkan kekalahan Tanatoa oleh Bangkala.

Meski tekstil, termasuk kain India bermotif kotak dari bahan kapas, kemungkinan merupakan barang dagangan utama (bandingkan Guy 1998), keramik dan perabot batu dari Tiongkok dan Asia Tenggara merupakan produk

⁴⁷ Penguburan serupa di dalam guci tanah, juga dengan beberapa atau tanpa barang kuburan, telah ditemukan di Sabbang Loang, Luwu dan berasal dari sekitar 2000 tahun lalu atau sedikit lebih kemudian (Bulbeck dan Caldwell 2000:59-63).

impor paling lazim yang dapat bertahan dan melewati masa yang panjang. Setelah melihat data tentang barang dagangan di berbagai tempat di Sulawesi Selatan, Bulbeck (1996-97:1049) menempatkan permulaan perdagangan keramik pada kisaran tahun 1200, dengan peningkatan mencolok dalam hal kuantitas setelah 1400, didorong oleh restorasi sistem pemerintahan bawahan oleh Dinasti Ming di Tiongkok. *Desawarnana (Nagarakartagama)*, yang ditulis di istana Majapahit tahun 1365, menyebutkan tetangga Binamu yang kuat di timur, Bantaeng, sebagai salah satu kerajaan utama di Sulawesi Selatan yang mempunyai hubungan, sebagai bawahan, dengan Majapahit (Robson 1995:34). Meskipun Binamu dan Bangkala tidak disebutkan, temuan keramik kuburan yang bertebaran di wilayah yang cukup luas memperlihatkan bahwa kerajaan ini juga terlibat dalam perdagangan regular dengan Jawa. Bahkan, jika dua teluk lebar di Binamu dan Bangkala merupakan pelabuhan-pelabuhan terbaik di sepanjang pantai selatan Sulawesi Selatan, ada kemungkinan bahwa 'Bantaeng' dalam *Desawarnana* merujuk pada seluruh bentangan pantai dari Laikang hingga Bantaeng yang hanya punya pelabuhan yang buruk, karena terbuka dari hembusan dua angin muson.

Kemungkinan pengaruh Jawa Timur di Sulawesi Selatan boleh jadi lebih penting daripada yang disimpulkan oleh Pelras (1996:110). Di pantai selatan, peralihan dari pemakaman dengan cara menanggalkan daging dan melipat mayat menjadi pemakaman kremasi di sekitar tahun 1000 menandakan bahwa pengaruh Jawa kemungkinan dimulai sejak akhir abad 10. Kemungkinan ini kian menguat dengan ditemukannya dua patung perunggu buatan lokal di Selayar yang menurut Caldwell dan Nur (2008) berasal dari abad 11. Di tempat lain di Sulawesi Selatan, bukti-bukti menunjuk dengan jelas bahwa abad 13 merupakan awal sebuah kontak regular dengan Jawa timur yang menghasilkan transformasi. Penguasa Luwu abad 15 dan 16 mengadopsi gelar Jawa-Sansakerta (Caldwell 1999), dan di Gantar Jawa, Malangke, terdapat monumen berbahan batu bata dengan gaya Jawa periode Majapahit (Bulbeck 2000:6). Nama-nama Jawa seperti Garassi' (Gresik), Surobaya (Surabaya), dan Mancapai' (Majapahit) ditemukan di beberapa bekas kerajaan Bugis dan Makassar. Rujukan tentang Bajau, orang laut, di dalam Kronik Makassar dan Melayu menandakan bahwa jaringan perdagangan Bajau, yang saat itu kemungkinan berpusat di Selat Malaka, mencapai Indonesia bagian timur pada abad 16 (Cortesao 1944:226-7) dan menjadi elemen penting dalam kontak ini.⁴⁸ Penelitian mutakhir Bulbeck dan

⁴⁸ Bukti mengarahkan kepada beberapa bentuk keterlibatan Jawa dalam perdagangan rempah Maluku sejak awal masa Majapahit. Catatan Portugis tentang Ternate dan Tidore melaporkan bahwa para pedagang Jawa dan Melayu menggantikan pedagang Tiongkok yang beroperasi lebih dahulu (Reid 1992:182) dan bahwa proses ini berlangsung tidak lama sebelum Portugis tiba (Andaya 1990:1-2).

Clune (2003) tentang perabot tanah Makassar yang berdekorasi semakin memperlihatkan kerumitan gambaran ini dengan menekankan kuatnya tradisi hubungan perdagangan dengan Sulu dan Filipina.

Terlepas dari rute yang mereka gunakan untuk tiba di wilayah ini, barang dagangan berharga yang memberi prestise kepada pemiliknya hampir pasti memainkan peran penting dalam proses sentralisasi politik dan pembentukan negara. Benda-benda berharga ini mendorong peningkatan hasil pertanian agar seseorang dapat membelinya, sebagian dengan mencaplok lahan-lahan persawahan. Ini berarti terjadi sebuah proses pembukaan permukiman-permukiman baru secara damai—silsilah Bugis sebelum tahun 1600 menjelaskan banyak individu berstatus tinggi yang membuka pemukiman baru—atau bisa juga melibatkan peperangan. Karena petani juga dapat berfungsi sebagai serdadu, biasanya di musim kering antara panen dan masa tanam, begitu proses ekspansi semacam ini dimulai, di dalamnya akan terjadi momentum besar ketika para elit lokal bersaing memperebutkan lahan persawahan di sepanjang dataran genangan di tepi sungai dan di lahan-lahan yang tergenang secara musiman (Macknight 1983). Bila suplai barang dagangan tidak terputus, maka ekspansi punya daya dorong internal yang kuat dan logis.

BIBLIOGRAFI

- Adatrechtbundels. 1933. *Adatrechtbundels XXXVI: Borneo, Zuid-Selebes, Ambon enz.* 's-Gravenhage: M. Nijhoff.
- Andaya, L.Y., 1981, *The heritage of Arung Palakka: A history of South Sulawesi (Celebes) in the seventeenth century.* The Hague: M. Nijhoff.
- Andaya, L.Y., 1990, *The structure of authority in north Maluku in the sixteenth century.* Comparative Austronesian Working Paper No. 4 Canberra: Australian National University, Department of Anthropology.
- Atlas, 1938, *Atlas van tropisch Nederland.* Batavia: Topografischen Dienst.
- Bakosurtanal t.t., Badan Koordinasi Surat Tanah Nasional, Bogor. 1:50,000 maps 2010-33 Jenepono and 2010-34 Bantaeng.
- Bougas, W., 1998, 'Bantayan; An early Makassarese kingdom 1200 -1600 AD.' *Archipel* 55:83-123.
- Budhisantoso, S. and H. Ahmad Yunus (trans & eds) 1992-3, *Lontarak Makassar Apannassi Karaeng Ujung Moncong.* Jakarta: Departamen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bulbeck, F.D., 1992, 'A tale of two kingdoms; The historical archaeology of Gowa and Tallok, South Sulawesi, Indonesia'. PhD thesis, Australian National University.
- Bulbeck, F.D., 1996-7, 'The bronze-iron age in South Sulawesi, Indonesia; Mortuary traditions, metallurgy and trade'. In: F.D. Bulbeck and N. Barnard (eds), *Ancient Chinese and Southeast Asian bronze age cultures Vol. II*, pp. 1007-1076. Taipei: Southern Materials Center.
- Bulbeck, D., 1998, 'Construction history and significance of the Makassar fortifications'. In: K. Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through histories; Culture, history and social life in South Sulawesi.* Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University and Indonesian National Archives.
- Bulbeck, [F.]D., 2000, 'Economy, military and ideology in pre-Islamic Luwu, South Sulawesi, Indonesia'. *Australian Historical Archaeology* 18: 3-16.
- Bulbeck, D. and I. Caldwell, 2000, *Land of iron; The historical archaeology of Luwu and the Cenrana valley.* Hull: Centre for South-East Asian Studies Occasional Publications Series, University of Hull.
- Bulbeck, F.D. and M. Ali Fadillah, 2000, 'The context of the carnelian beads from Bonto-Bontoa, Bantaeng, South Sulawesi'. *Walennae* 4:43-48
- Bulbeck, D. and G. Clune, 2003, 'Macassar historical decorated earthenwares; Preliminary chronology and Bajau connections'. In: J. N. Miksic (ed.), *Earthenware in Southeast Asia; Proceedings of the Singapore Symposium on premodern Southeast Asian earthenwares*, pp.890-102. Singapore: Singapore

- University Press.
- Caldwell, Ian. In preparation. Alexander 'Dalrymple's secret report on the island of Sulawesi, Indonesia'.
- Caldwell, Ian., 1988, 'South Sulawesi AD 1300-1600; Ten Bugis texts'. PhD thesis, Australian National University.
- Caldwell, Ian, 1995, 'Power, state and society among the pre-Islamic Bugis'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 151(3): 394-421.
- Caldwell, Ian, 1999, 'The chronology of the King List of Luwuq to A.D. 1611'. In: K. Robinson and Mukhlis Paeni (eds), *Living through histories; Culture, history and social life in South Sulawesi*. Canberra: Research School of Pacific and Asian Studies, Australian National University and Indonesian National Archives.
- Caldwell, I. and S. Druce, 1998, 'The tributary and domain lists of Luwu, Binamu and Bangkala. Report to the South-East Asia Committee of the British Academy'. www.oxis.org
- Caldwell, I. and M. Nur, 2008, 'Possible evidence of cultural transfer from Java about AD 1000'. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 39(1):17-27.
- Cense, A.A., 1951, 'Eenige aantekeningen over Makassars-Boeginese geschiedschrijving.' *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 108: 42-60.
- Cense, A.A., 1966, 'Old Buginese and Makassarese diaries', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 122: 416-28.
- Chabot, H.T., 1996, *Kinship, status and gender in South Celebes*. Leiden: KITLV Press.
- Collins, G., 1937, *Makassar sailing*. London: Jonathan Cape.
- Cortese, A., (ed) 1944, *The Suma Oriental of Tomé Pires*. London: Hakluyt Society.
- Cummings, W., 1999, '"Only one people but two rulers"; Hiding the past in seventeenth-century Makasarese chronicles', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 155(1):97-120.
- Cummings, W., 2000, 'Reading the histories of a Maros chronicle', *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 156(1):1-31.
- Cummings, W., 2002, *Making blood white; Historical transformations in early modern Makassar*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Fadillah, M. Ali, 1999, 'Survei dan ekskavasi Bonto-Bontoa, Bantaeng Timur; Investigasi awal'. *Walennae* 3:13-38.
- Forrest, T., 1792, *A voyage from Calcutta to the Mergui archipelago*. London: J. Robson.
- Gervaise, N., 1701, *An historical description of the kingdom of Macasar in the East-Indies*. London: Leigh and Midwinter.
- Glover, I.C., 1985, 'Some problems relating to the domestication of rice in Asia'. In: V.N. Misra and P. Bellwood (eds) *Recent advances in Indo-Pacific prehistory*. Leiden: Brill.

- Glover, I.C., 1997, 'Southeast Asia' in: S. Hooper (ed) *Robert and Lisa Sainsbury collection* Vol. 3:214-219. Ipswich: University of East Anglia.
- Guy, J., 1998, *Woven cargoes; Indian textiles in the East*. London and New York: Thames and Hudson.
- Hamonic, G., 1988, 'La fete du Grand Maulid a Cikoang. Traces d'influence shî'ite en Pays Makassar?'. In: L. Santa Maria, *et al.* (eds), *Papers from the III European colloquium on Malay and Indonesian studies* (Naples, 2-4 June, 1981). Naples: Istituto Universitario Orientale.
- Hadimuljono and C.C. Macknight, 1983, 'Imported ceramics in South Sulawesi', *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 17: 66-89.
- Hall, D.G.E., 1981. *A history of South-East Asia*. London: Macmillan. Fourth edition.
- Heekeren, H.R. van, 1972, *The stone age of Indonesia*. The Hague: M. Nijhoff. Second edition.
- Holt, C., 1967, *Art in Indonesia; Continuities and change*. Ithaca: Cornell University Press.
- Ibrahim R. and Abd. Rifai Husain, 1980, *Naskah studi kelayakan; Makam raja-raja Binamu (Bataliung), Jeneponto, Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Pemugaran dan Peliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Ito, C. and Kamakura, Y., 1941, *Ancient pottery and porcelain in southern lands (in Japanese)*. Tokyo:Houn-sha.
- Junker, L.J., 1999, *Raiding, trading, and feasting; The political economy of Philippine chiefdoms*. Honolulu: University of Hawai'i Press.
- Kallupa, Bahru, Abd. Rifai Husain and Muslimin A.R. Effendy, 1995/1996, *Kompleks makam raja raja Binamu kabupaten Jeneponto*. Ujung Pandang: Pemda Tk. 1 Sul Sel.
- Kotilainen, Eija-Maija, 1992, 'When the bones are left'; *A study of the material culture of central Sulawesi*. Helsinki: Finnish Anthropological Society.
- Macknight, C.C., 1983, 'The rise of agriculture in South Sulawesi before 1600'. *Review of Indonesian and Malaysian Affairs* 17:92-116.
- Macknight, C.C., 1984, 'The concept of a 'work' in Bugis manuscripts.' *Review of Indonesian and Malaysian Studies* 18:103-112.
- Macknight, C.C. and Mukhlis, in preparation, *The chronicle of Bone*.
- Makkulasse, A. Haruna, 1984, *Kompleks makam kuna Bataliung raja raja Binamu Jeneponto, Sulawesi Selatan*. Ujung Pandang: Proyek Pemugaran dan Pemeliharaan Peninggalan Sejarah dan Purbakala.
- Matthes, B. F., 1874, *Boegineesch-Hollandsch Woordenboek, met Hollandsch-Boegineesche woorden lijst, en verklaring van een tot opheldering bijgevoegden ethnographischen atlas*. Amsterdam: M. Nijhoff.

- McKinnon, E., 1995, A *cizhou*-type shard from *kampung* Karaeng Loe, *Kec. Binamo, Kab. Jeneponto*. [H]impunan [K]eramik [I]ndonesia Monthly Newsletter, August.
- Pelras, C., 1979, 'L'oral et l'écrit dans la tradition Bugis' *Asie du Sud-Est et le Monde Insulindien* 10: 271-97.
- Pelras, C., 1996, *The Bugis*. Oxford: Blackwell.
- Rachman, Sukirman A., 1997, 'Sekilas lintas sejarah Binamu'. *Bosara* 8:23-30.
- Rahim, Abd. and Ridwan Borahima, 1975, *Sejarah Kerajaan Tallo' (Suatu Transkripsi Lontara')*. Ujung Pandang: Kantor Cabang II Lembaga Sejarah dan Antropologi.
- Reid, A., 1983, 'The rise of Makassar', *Review of Indonesian and Malay Studies* 17: 117-60.
- Reid, Anthony, 1990, 'Selayar island; Beaches and an ancient drum', in: T. Volkman and I. Caldwell (eds) *Sulawesi; The Celebes*. Singapore: Periplus.
- Reid, A. 1992a, 'Makassarese maritime kingdoms', in: Volkman T. and I. Caldwell (eds) *Sulawesi; The Celebes*. Singapore: Periplus.
- Reid, A., 1992b, 'The rise and fall of Sino-Javanese shipping', in: V. J. H. Houben, H. M. J. Maier and W. van der Mollen (eds), *Looking in odd mirrors; The Java Sea*. Leiden: Vakgroep Talen en Culturen van Zuidoost-Azie en Oceanie, Rijksuniversiteit te Leiden.
- Reid, A., (ed.) 1997, *The last stand of Asian autonomies; Responses to modernity in the diverse states of Southeast Asia and Korea, 1750-1900*. London: Macmillan.
- Renfrew, C., 1972, *The emergence of civilization; The Cyclades and the Aegean in the third millennium B.C*. London: Methuen.
- Robson, S., 1995, (transl.) *Desawanana (Nagarakrtagama) by Mpu Prapañca*. Leiden: KITLV Press.
- Scheurleer, P.L. and M.J. Klokke, 1988, *Ancient Indonesian bronzes; A catalogue of the exhibition in the Rijksmuseum Amsterdam with a general introduction*. Leiden: Brill.
- Suaka Report, 1983, *Laporan pengumpulan data peninggalan sejarah dan purbakala kabupaten Jeneponto*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Suaka Report, 1985, *Laporan pengumpulan data peninggalan sejarah dan purbakala di kabupaten Takalar*. Ujung Pandang: Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan.
- Tijdman, J., 1906, 'Het landschap Laikang'. *Bijdragen tot de Taal-, Land- en Volkenkunde* 59: 648-657.
- US Army Maps, 1946, HIND 629 series, 74/XXXV-D and 75/XXXV-B. 1:50.000. Washington DC: Survey Directorate H.Q. ALFSEA under the direction of the Chief of Engineers, US Army. First Edition. Photolithographed from Dutch maps dated 1922 and 1926.
- Vansina, J., 1985, *Oral tradition as history*. Oxford: Currey.

Whitten, A. J., Muslimin Mustafa and G. S. Henderson, 1987, *The ecology of Sulawesi*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

Wolhoff, G. J. and Abdurrahim, 1969, *Sedjarah Gowa*. Makassar: Jajasan Kebudayaan Sulawesi Selatan dan Tenggara.

Terjemahan: The early history of Binamu and Bangkala, South Sulawesi. *Bijdragen tot de Taal- Land- and Volkenkunde* 164(4):456-510.